



CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN GAYA BELAJAR, IMPLIKASI PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH

Dr. Mazrur, M.Pd.

**CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING DAN GAYA BELAJAR,
IMPLIKASI PADA HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN FIKIH**

Dr. Mazrur, M.Pd.

CV. Media Edukasi Indonesia

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN GAYA BELAJAR,
IMPLIKASI PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH**

vi + 160 hlm.; 18 x 25 cm

ISBN: 978-623-6889-27-5

Penulis : Dr. H. Mazrur, M.Pd
Editor : Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
Desain Sampul : Uki
Tata Letak : Setria Utama Rizal
Percetakan : CV. Nurani, Jalan Angsana II Blok B 12 / 20
Pondok Pekayon Indah, Kota Bekasi.

Cetakan Pertama : Desember 2020
Cetakan Kedua : September 2021

Copyright © 2021 by Penerbit CV. Media Edukasi Indonesia
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit CV. Media Edukasi Indonesia
Anggota IKAPI No. 044/Banten/2020

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT salah satu karya tulis kami tentang Contextual teaching and learning Dan gaya belajar, Implikasi pada hasil belajar mata pelajaran Fikih ini dapat terbit, dengan harapan bermanfaat bagi pembacanya, kami persembahkan kepada yang berminat mempelajarinya terutama kepada guru Mata Pelajaran Fikih.

Buku Contextual teaching and learning Dan gaya belajar, Implikasi pada hasil belajar mata pelajaran Fikih ini kami sajikan bahasan yang meliputi Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Ekspositori dan Pembelajaran Kontekstual, Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional, Fikih dalam Konteks Mata Pelajaran, Gaya Belajar, Interaksi Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih, dan Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih.

Sudah barang tentu isi buku ini masih perlu disempurnakan supaya lebih relevan dengan kebutuhan guru. Insya Allah pada edisi-edisi selanjutnya kami akan mencoba melengkapinya.

Palangka Raya, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Fenomena Pembelajaran Fikih.....	1
B. Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Gaya Belajar.....	12
C. Berbagai Kajian yang menjadi Landasan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar terhadap hasil Belajar	16
BAB II CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING	37
A. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)	39
B. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).....	45
C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	47
D. Pendekatan dan Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual	54
E. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual	56
BAB III PEMBELAJARAN EKSPOSITORI (KONVENSIONAL).....	63
A. Pengertian Ekspositori	63
B. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori	65
C. Prinsip Penggunaan Pembelajaran Ekspositori.....	66
D. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori	68
E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Konvensional/ Ekspositori	70
BAB IV PERBEDAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL	73
BAB V FIKIH DALAM KONTEKS MATA PELAJARAN	77
A. Pengertian Fikih.....	77
B. Pembidangan dalam Fikih	82
C. Karakteristik Fikih dan Cakupan Pembelajarannya	

	di Madrasah	84
D.	Dinamika Pembelajaran Fikih.....	90
BAB VI	GAYA BELAJAR	99
A.	Pengertian Gaya Belajar	99
B.	Asumsi tentang Perbedaan Gaya Belajar	101
C.	Macam-macam Gaya Belajar	103
	1. Gaya Belajar Visual.....	106
	2. Gaya Belajar Auditorial	107
	3. Gaya Belajar Kinestetik	108
BAB VII	INTERALASI CTL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH.....	113
A.	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	113
B.	Variabel Pembelajaran dan Implikasinya dalam CTL	115
C.	Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Kognitif	124
D.	Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Psikomotorik	127
E.	Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Afektif	129
BAB VIII	PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH.....	133
A.	Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih yang Dibelajarkan Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada Gaya Belajar yang Berbeda.....	133
B.	Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih yang Dibelajarkan Dengan Pembelajaran Ekspositori pada Gaya Belajar yang Berbeda	137
C.	Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang dibelajarkan Melalui Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Ekspositori pada Gaya Belajar yang Berbeda.....	140
BAB IX	PENUTUP	145
	DAFTAR PUSTAKA.....	147
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena Pembelajaran Fikih

Fikih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang kajiannya berkaitan dengan ibadah mahdah. Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 pada lampiran 2 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai dalam mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah “memahami ketentuan hukum Islam yang berkait dengan ibadah mahdah dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah pada Bab IV disebutkan bahwa Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke Indonesia an, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah¹.

Standar kompetensi lulusan tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran fikih tidak hanya pengetahuan teoritik semata, tapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hasil pembelajaran fikih yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tidak hanya menguasai dalam bidang kognitif akan tetapi diperlukan pencapaian tujuan dari aspek psikomotorik dan afektif sehingga tujuan pembelajaran fikih dapat tercapai secara optimal. Sebagai

¹ Direktorat KSKK Madrasah DirjenPendis Kemenag, Kepmenag Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Jakarta, 2019, hlm. 56

bagian dari pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, maka Fikih memiliki tantangan internal yang sama dengan materi bahasan lainnya diantaranya adalah disebutkan dalam Kepmenag No 183 tahun 2019 Bab I bahwa pembelajaran PAI secara umum masih pada tataran pengetahuan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup untuk menuntun peserta didik saleh spritual dan saleh sosial².

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam, dan Fikih. Sebagai mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran fikih dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga fikih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya dalam kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman. PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotorik.³

Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya

² Direktorat KSKK Madrasah DirjenPendis Kemenag, Kepmenag Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Jakarta, 2019, hlm. 5

³ BNSP, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 3.

memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁴

Menurut Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.⁵

Untuk itulah pengajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna. Berdasar berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang salah satu di dalamnya adalah pelajaran fikih lebih berorientasi pada pembelajaran kognitif, sementara mata pelajaran fikih memiliki tujuan tidak hanya pengetahuan tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu para pengajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian diharapkan dapat membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh dan dapat menumbuhkan kesadaran

⁴ Mukhtar Buchori, “Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum“, Paper dipresentasikan pada *Seminar Nasional di IKIP Malang*, 24 Oktober 1992, hlm. 4

⁵ Amin Abdullah, “Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mulkan, et. Al., *Relegiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24.

mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut maka pembelajaran PAIN khususnya Fikih harus mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan beribadah yang baik dan benar sekaligus juga memiliki sikap yang moderat, toleran dan bersikap religius holistik integratif yang berorientasi pada kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.

Menurut Dimiyati, model pelaksanaan pendidikan agama sekarang ini baru menekankan proses transisi pengetahuan agama dengan arah tujuan pada tingkat kognitif rendah yang tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh.⁶ Karena itu jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/madrasah hanya pada tahap memberikan konsumsi akal pikiran yang tidak dipahami secara utuh, maka yang terjadi adalah siswa yang pintar ilmu agama, namun kering dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam tujuan pembelajaran fikih tidak hanya menguasai ilmunya tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan hasil yang diajarkan dalam mata pelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari latar kehidupan masyarakat yang ada, dimana fikih itu diterapkan. Menurut Philips, rumusan-rumusan fikih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam di satu sisi dengan tuntutan kondisional masyarakat muslim di sisi lain. Itulah sebabnya dalam konteks seperti itu, fikih bisa disebut pula sebagai produk upaya “pribumisasi” Islam yang diperoleh melalui proses interpretasi atas ajaran, baik yang bersumber dari pada al Qur’an maupun sunnah Nabi. Hal ini diperlukan terutama untuk memelihara kesahihan beribadah sesuai

⁶ Muhammad Dimiyati, “Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi, Paper dipresentasikan pada *Seminar HAB Depag RI ke 50 di Surabaya*, tanggal 30 Desember 1995, hlm. 3.

dengan keyakinan dan keterbatasan pengetahuan.⁷

Sebagai penerapan dari interpretasi ajaran Islam maka memungkinkan terjadinya perbedaan pelaksanaannya, terlebih lagi jika dikaitkan dengan latar belakang masyarakatnya. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya keragaman penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sementara kehidupan masyarakat juga selalu berkembang. Dengan demikian maka fikih yang merupakan entitas dari kehidupan umat Islam perlu dikembangkan secara berkesimbangan.

Terjadinya keragaman penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa dipengaruhi oleh perbedaan internal dan eksternal siswa. Di antara faktor internal adalah perbedaan gaya belajar siswa, kemampuan menguasai konsep, keragaman interpretasi, pemahaman terhadap materi fikih dan pengalaman yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Karena itu, setiap siswa belajar menurut tempo (irama perkembangan) sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi belajar sendiri.⁸ Di antara perbedaan-perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran fikih adalah : 1) perbedaan kemampuan dan tingkat intelektualitas anak; 2) perbedaan motivasi dan minat anak dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya masalah ibadah; 3) perbedaan daya serap dan kemampuan anak memahami pelajaran serta kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan; 4) perbedaan cara beribadah orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya; 5) perbedaan pandangan orang tua terhadap ajaran

⁷ Abu Ameenah Bilal Philips, *Evolusi Fikih*, terj. Ginus Partadiredja (Bandung: Anjana Pustaka, 2007), hlm. xi.

⁸ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono, S, dkk., (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm. 32.

Islam dan mazhab yang dianutnya; 6) perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang diterimanya dari lembaga pendidikan sebelumnya seperti Taman Pendidikan Al Qur'an, Playgroup, Taman Kanak-kanak dan lain-lain; dan 7) perbedaan faham/aliran/mazhab yang dianut pada madrasah tempat siswa tersebut dididik.⁹ Sedang secara eksternal yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran fikih adalah kultur masyarakat yang menjadi latar fikih tersebut dilaksanakan, keterlibatan orang tua, serta pemahaman dan cara guru menyampaikan pelajaran fikih.

Berbagai perbedaan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar, karena dalam mata pelajaran fikih tidak hanya penguasaan pengetahuan terhadap hukum-hukum atau tahapan pelaksanaannya, tapi juga keterampilan melaksanakan dan penghayatan, dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, anak yang sekolah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah sudah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Menurut Piaget anak yang sudah berusia 11 tahun ke atas sudah memiliki pemikiran abstrak dan murni simbolik. Masalah-masalah sudah dapat dipecahkan melalui berbagai langkah percobaan yang sistematis, karena mereka sudah berada pada taraf perkembangan operasional formal.¹⁰

Beranjak dari pandangan tersebut, maka para guru harus dapat mendesain dan menerapkan pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah sesuai dengan karakteristik siswa, latar belakang sosial kultural dan perbedaan perkembangan anak serta karakteristik bidang studi, sehingga mendapatkan hasil belajar yang sempurna.

⁹ Mazrur, "Pembelajaran Fikih di Madrasah (Mencari Model di tengah Perbedaan)", dalam *Jurnal Tarbiyatuna, Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2011, hlm. 45

¹⁰ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994), hlm 34.

Dalam teori preskriptif untuk mencapai hasil belajar, maka variabel metode dapat dimanipulasi sesuai dengan dengan variabel kondisi yang bersifat tetap (*given*). Diantara variabel metode adalah aktivitas pembelajaran yang menggunakan metode dan media tertentu, sedang variabel kondisi pembelajaran adalah semua variabel yang bersifat *given*, yaitu karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi atau isi pembelajaran.¹¹

Gaya belajar adalah salah satu dari variabel kondisi pembelajaran, karena gaya belajar merupakan karakteristik siswa yang melekat pada dirinya, demikian juga isi mata pelajaran fikih memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lainnya.

Beranjak dari hal tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang variatif, tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan (kognitif) tapi juga keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Pembelajaran yang variatif akan dapat melayani keragaman karakteristik dan kultur siswa dan perbedaan pendapat. Karena itu para guru perlu menggunakan model pembelajaran yang secara spesifik dapat menyesuaikan karakteristik bidang studi dan siswa. Dengan adanya perbedaan ini, maka guru harus menguasai berbagai cara pembelajaran secara lebih spesifik, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa serta lingkungan sekitar madrasah.

Berdasarkan pengalaman selama ini yang telah dilihat di beberapa Madrasah banyak ditemukan bahwa metode mengajar yang digunakan dalam penyampaian materi fikih adalah metode ceramah, demonstrasi, drill, tanya jawab dan diskusi, sedang model pembelajaran yang digunakan kebanyakan dengan pembelajaran

¹¹ Secara lengkap diuraikan dalam I. Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran :Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1989), hlm. 12 – 17.

langsung dan sebagian kecil dengan pembelajaran kooperatif. Adapun pendekatannya sebagian besar dengan *teacher centred*. Materi pembelajaran fikih yang disampaikan hanya menurut salah satu pendapat yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, padahal siswa memiliki latar belakang pengetahuan dan pengamalan yang berbeda.¹²

Syarifuddin A mengemukakan bahwa pengajaran fikih dalam bentuk apa adanya seperti sekarang ini menempatkan fikih sebagai barang mati, yang harus diketahui dan ditaati bukan untuk dipikirkan. Akibatnya sudah dirasakan bahwa fikih yang dulunya tumbuh subur dan diamalkan secara praktis itu, sekarang ini hampir tidak diamalkan lagi di banyak negeri-negeri Islam selain bidang ibadah yang berhubungan dengannya.¹³

Pembelajaran fikih selama ini cenderung disampaikan menggunakan pendekatan ekspositori, pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan tradisional atau konvensional. Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di Madrasah Tsanawiyah lebih banyak didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa, suasana kelas cenderung *teacher centred* sehingga siswa jadi pasif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan menghafal dan menggunakan penjelasan yang abstrak serta teoritik. Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai

¹² Mazrur, Model Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Palangka Raya, (penelitian) tidak dipublikasikan, (Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2012), hlm. 83-86.

¹³ Syarifuddin, A. *Interilasi Fikih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fikih di Dunia Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986), hlm. 6.

pengajar sangatlah kompleks dan sulit. Di satu sisi guru menginginkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, sementara siswa memiliki kemampuan, *entry behavior* dan karakteristik yang beragam. Oleh karena itu perlu menetapkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena pembelajaran seperti ini berpengaruh pada mutu pembelajaran, hal ini mungkin disebabkan sifat spekulatif dan intuitif guru dalam memilih model pembelajaran. Hasil penelitian Mazrur, bahwa guru memilih dan menggunakan model pembelajaran fikih tidak didasarkan pada landasan teoritik yang kuat.¹⁴ Karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan membuat desain pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan persoalan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan mutu guru. Diantara mutu guru yang perlu dikaji dan dianalisis adalah tentang kemampuan dalam memilih dan menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi mengakibatkan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Indikasi lain juga terlihat bahwa sumber daya guru masih belum optimal dalam mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta

¹⁴ Mazrur, *Model Pembelajaran...*, hlm. 87.

model pembelajaran yang sesuai, juga minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik dan masyarakat dalam aktivitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fikih di Madrasah adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran fikih. Dalam kurikulum pembelajaran fikih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran fikih di Madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.

Fenomena dapat dilihat di beberapa Madrasah. Banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi tidak memahami maknanya. Sebagian siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan/dimanfaatkan.¹⁵

Para siswa sangat membutuhkan contoh aplikatif untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan mereka. Oleh karena itu para siswa harus dibantu untuk dapat membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai. Dalam pembelajaran hendaknya diajarkan cara mempelajari konsep, dan menggunakan konsep tersebut di luar kelas. Siswa harus dibantu

¹⁵*Ibid...*, hlm. 56-79.

untuk menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut dan menjadi suatu pemahaman yang utuh. Di samping itu juga diharapkan dapat menghadapi kondisi sekarang yang terkadang cenderung pada pola kehidupan berbangsa dan beragama yang ekstrim –tekstual dan skuler-liberal sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengatasi persoalan seperti ini, diperlukan aktivitas pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran fikih yang sebenarnya, yang tidak hanya penekanan pada segi teoritik tapi bersifat aplikatif dan dapat dihayati oleh siswa. Berangkat dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, selama ini kegiatan pembelajaran fikih diduga belum menggunakan kegiatan pembelajaran fikih yang berorientasi pada tujuan yang sesungguhnya dalam pembelajaran fikih. Aktivitas pembelajaran yang digunakan masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu dengan pendekatan ekspositori.

Berbagai asumsi dikemukakan bahwa kegagalan yang selama ini dirasakan disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang cenderung bersifat otoriter. Oleh karena itu sudah saatnya dilakukan kegiatan pembelajaran yang lebih demokratis. Sebagai perwujudan konkrit dari pendidikan yang demokratis adalah sikap guru harus mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat siswa, tidak menang sendiri dan tidak merasa paling tahu.¹⁶

¹⁶ Sardiman, A.S., “Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Aspek Kebijakan”, Makalah disajikan dalam *Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang di Malang*, 20 Nopember 2000, hlm. 6.

B. Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Gaya Belajar

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyahuti agar pembelajaran Fikih dapat mencapai tujuan yang sebenarnya adalah dengan mengembangkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan /atau ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan menggunakan CTL dalam proses belajar di kelas, siswa dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*). Dalam proses belajar, guru perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan melakukan penemuan dengan melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan menarik kesimpulan (*inquiry*). Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan

indikator yang jelas (*authentic assessment*). Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran (*reflection*).

Penerapan CTL dalam pembelajaran menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran, semula orientasi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pada berpusat pada siswa (*student centered*); metode mengajar yang semula didominasi ekspositori menjadi partisipatori; pendekatan yang semula banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual.

Perubahan paradigma pembelajaran diharapkan dapat menjadikan hasil belajar lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tapi siswa dapat mengkonstruksi sendiri, hasil belajar yang diterimanya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, apakah gaya belajar auditif, visual dan kinestetik.

Berbagai penelitian telah ditemukan bahwa penerapan CTL dalam beberapa mata pelajaran tertentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷ Penggunaan pendekatan pembelajaran tersebut

¹⁷ Dapat dilihat pada hasil penelitian 1) Muhammad Enoch dengan judul penelitian: Implementasi *Kontektual Teaching and Learning* (CTL) dalam kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Pelajaran Geografi SMU/MA Jurusan Ilmu Pendidikan; 2) Rindang Wijayanti Raharjo dengan judul penelitian: Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara; 3) Daniah Yeyen Puspita Sari dengan judul penelitian: Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep: Kuasi Eksperimen di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang; 4) Nurfalah Hayuni dengan judul penelitian: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam rangka Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Triguna Utomo Tangerang Selatan; 5) Ade Nihayatul Barkah dengan judul Penelitian : Upaya meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi (Konsep Pencatatan dan Pembukuan Perusahaan Jasa) dengan Menggunakan Model Pembelajaran CTL; 6) Marsyih dengan judul Penelitian : Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Islam YKS Depok; dan 7) Fitria Alviani dengan judul penelitian: Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Eksperimen di SMPN 2 Tangerang Selatan.

tidak terlepas pula pada variabel kondisi. Diantara variabel kondisi adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar dapat dikatakan sebagai variabel kondisi karena gaya belajar sudah melekat pada diri siswa, karena itu menjadi variabel yang given.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa gaya belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekalipun dengan menerapkan model pembelajaran yang sama.¹⁸ Sedangkan penelitian yang ditemukan tentang penerapan CTL pada mata pelajaran fikih adalah untuk mendeskripsikan keadaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan CTL dan pengaruhnya terhadap hasil belajar.¹⁹ Kesemua hasil penelitian tersebut belum ada yang mengkaitkan antara CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar, termasuk juga dalam mata pelajaran fikih. Padahal CTL sebagai variabel metode pembelajaran yang termasuk faktor eksternal siswa dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa, demikian juga gaya belajar sebagai variabel kondisi pembelajaran yang menjadi faktor internal siswa juga dapat mempengaruhi cara belajar siswa yang berakibat pada hasil belajar siswa.²⁰

¹⁸ Dapat dilihat pada penelitian 1) Wasito dengan judul “Pengaruh Pendekatan CTL dan Gaya Belajar terhadap hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”, 2) Fajar Dwi Prasetyo dengan judul penelitian: Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman; 3) Nur Alfi Syahriah dengan judul penelitian : Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar di TK Kartika VIII 22 Gebang Jakarta Timur; 4) Asep Hidayat Hariri dengan judul penelitian : Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di MTs Nurul Hikmah Kecamatan Cigombong Bogor.

¹⁹ Dapat dilihat dalam penelitian 1) Marzuq (2011) dengan judul “Konstruksi Pembelajaran Kontekstual Dalam Bidang Studi Fikih Di Madrasah Tsanawiyah”. 2) Muti Ullah (2011) dengan judul penelitian : “Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Fikih dengan Pendekatan Bahsul Al- Masail”.

²⁰ Banyak pandangan ahli pembelajaran yang mengemukakan tentang itu diantaranya: Aloysius Duran Corebima, *Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Dikdasmen Depdikbud, 2001), hlm. 55. I. Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1989), hlm. 12-31. M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 1993). hlm. 95-97, Slameto, *Belajar dan*

Berbagai pandangan tersebut mengungkapkan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa dan karakteristik bidang studi atau pokok bahasan.

Beranjak dari sini muncul pertanyaan, apakah CTL sesuai dengan semua gaya belajar siswa dan dapat menghasilkan hasil belajar yang sempurna dalam mata pelajaran fikih atautkah hanya gaya belajar tertentu saja yang bisa menggunakan CTL dalam pembelajaran fikih, apakah terjadi perbedaan interaksi antara siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan cara belajar berbeda dalam mendapatkan hasil belajar fikih yang optimal.

Temuan dalam beberapa penelitian tersebut memunculkan sebuah permasalahan yang tentunya dapat ditulis dalam buku dengan pertanyaan : 1) Adakah perbedaan hasil belajar mata pelajaran fikih antara siswa yang dibelajarkan melalui kontekstual (CTL) dan *Ekspository*; 2) Adakah pengaruh hasil belajar mata pelajaran fikih bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditif dan kinestetik yang dibelajarkan melalui pembelajaran Kontekstual (CTL); 3) Adakah pengaruh hasil belajar mata pelajaran fikih siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditif dan kinestetik yang dibelajarkan melalui pembelajaran Ekspository

Bahan bacaan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan pembelajaran fikih di madrasah khususnya madrasah tsanawiyah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fikih.

Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para guru khususnya dan para

Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). hlm 256-250, dan Abu Ahmadi dan Supriyono, *Pembelajaran efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : Prisma, 2004). hlm. 131-139.

pengelola madrasah bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan harus memperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan komponen-komponen pembelajaran, diantaranya komponen metode mengajar dan siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan kepada para guru tentang CTL sebagai salah satu cara pembelajaran yang dapat mengembangkan daya pikir kritis, kreatif dan inovatif bagi siswa dengan melihat dan menganalisis apa yang ada disekitar siswa, dan dapat menguatkan sikap rasa memiliki terhadap ilmu yang dipelajarinya juga menghayati isi pelajaran serta memiliki sikap demokratis dan toleran terhadap perbedaan pandangan.

Penulis juga berharap agar buku ini dapat memperkaya konsep dan wawasan teori bagi para guru khususnya, sehingga dapat menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik bidang studi. Terlebih lagi dalam pengembangan kurikulum PAI sekarang para siswa diarahkan agar memiliki kompetensi generik 4 C, yaitu : *Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration.*

C. Berbagai Kajian yang menjadi Landasan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar terhadap hasil Belajar

Pembahasan tentang pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sudah banyak diperbincangkan, terlebih lagi setelah perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian beberapa kali penyempurnaan hingga menjadi kurikulum 2013 yang disempurnakan. Perbincangan tersebut tidak saja dalam bentuk seminar, workshop, pelatihan dan sejenisnya, tapi juga menghasilkan berbagai karya yang dapat dijadikan rujukan dalam

rangka pengembangan CTL. Karya-karya tersebut baik berupa makalah, majalah buku, laporan penelitian, artikel jurnal, artikel yang dipublikasikan di internet dan sebagainya. Di antara karya penting dalam bentuk buku yang berkaitan dengan CTL dan gaya belajar yang dapat dijadikan bahan kajian pustaka dalam di antaranya sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here ti stay.* Oleh Elaine B. Johnson. Dalam buku ini dikemukakan bahwa anak didik hidup dalam lingkungan dan pengalaman yang berbeda, maka anak telah belajar dengan kawasan yang berbeda pula. Perbedaan tersebut masuk ke wilayah otak anak dan disimpan sampai berinteraksi lagi dengan yang baru. Perbedaan yang ada pada anak itulah yang mengharuskan para guru membuat rancangan pembelajaran dengan melihat konteks lingkungan anak dan dapat menjadi daya tarik untuk belajar bagi semua anak.

Menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan potensi kodrati anak adalah tugas para guru sehingga dapat menangkap makna dari materi yang diajarkan. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial. Karena itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dapat diterapkan.

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak karena

menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²¹

CTL dapat menolong semua siswa mencapai keunggulan akademik sekalipun mereka berasal dari latar yang berbeda. CTL membantu semua siswa belajar, karena sistem pendidikan ini cocok dengan fungsi otak dan cara kerja alam. Sedang strategi tradisional banyak menyebabkan kegagalan anak. Selanjutnya dikemukakan, telah banyak penelitian yang dilakukan tentang perlunya perubahan strategi.

CTL berhasil karena saat siswa menggunakan pengetahuan baru untuk tujuan yang berarti, pengetahuan baru itulah yang memberi makna untuk perubahan belajar yang tidak saja pada tingkat kognitif rendah. Proses belajar CTL yang aktif dan langsung memungkinkan siswa membangun keterkaitan yang benar-benar mengisi kegiatan belajar lebih bermakna. CTL ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistik yang dapat digunakan untuk semua siswa, baik yang berbakat maupun yang mengalami kesulitan belajar. CTL memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memenuhi harapannya yaitu mengembangkan bakat, mengetahui informasi baru dan menjadi anggota masyarakat demokratis yang cakap. Dengan pembelajaran CTL guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sekalipun anak didik yang mengikuti berasal dari latar yang berbeda akan tetapi dapat mengikuti pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari.

1) Ellaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadi Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hlm. 17 – 59.

2. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, oleh Kokom Komalasari. Kokom Kumalasari mengungkapkan bahwa hasil belajar disamping dipengaruhi oleh masukan dasar (*raw input*) dan masukan lingkungan (*environment input*), juga perlu *factor instrument (instrumental input)* yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan. Faktor-faktor pendukung proses belajar dan pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan. Di dalam pembelajaran siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.²²

Berbagai hasil temuannya diungkapkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa terjadi peningkatan. Hasil penelitian korelasi tunggal yang dilakukan di salah satu SMP menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu mengungkap hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan, sikap dan proses atau kinerja siswa secara aktual. Penelitian tersebut dilakukan untuk mata pelajaran kewarganegaraan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan inovasi pembelajaran, namun umumnya guru menganggap inovasi pembelajaran akan membawa konsekuensi pada dirinya untuk

2) Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikainya*, (Bandung: Refleka ditama, 2010), hlm 1-7.

mengubah budaya mengajarnya dan menyesuaikan dengan hal baru dengan keharusan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang baru.

Sosialisasi pembelajaran kontekstual ini mengalami berbagai kendala, oleh karena itu Komalasari menyarankan agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif perlu dukungan semua pihak, sehingga peningkatan hasil belajar yang diharapkan dapat terlaksana.

3. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas oleh Trianto. Trianto menyebutkan bahwa persoalan pendidikan formal di Indonesia yang memiliki hasil belajar rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikir. Pembelajaran konvensional tersebut cenderung berorientasi pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif.

Kenyataan di lapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sekarang terjadi perubahan paradigma pembelajaran, yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa. Metode yang semula didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; pendekatan yang bersifat tekstual beralih menjadi kontekstual.²³ Untuk menyahuti hal tersebut, alternatif yang ditawarkan adalah pembelajaran kontekstual.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 8.

4. Strategi Pembelajaran, Pengorganisasian Isi dengan Model Elaborasi, I. Nyoman Sudana Degeng. Pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti pembelajaran, karena pembelajaran diartikan sebagai upaya membelajarkan siswa.

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh variable-variable pembelajaran. Degeng mengklasifikasikan variable tersebut menjadi 3 bagian, yaitu 1) variable metode pembelajaran yang melingkupi : metode/strategi untuk pengorganisasian isi pembelajaran, metode/strategi penyampaian isi pembelajaran, dan metode/strategi untuk pengelolaan pembelajaran; 2) variable kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik isi bidang studi, kendala dan karakteristik siswa, dan 3) variable hasil pembelajaran yang meliputi keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.²⁴ Ketiga variable ini sangat menentukan terhadap hasil pembelajaran. Variabel metode pembelajaran sebagai variable yang dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran untuk dilihat tingkat efektifitasnya dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Variabel metode pembelajaran dapat dimanipulasi untuk mendapatkan hasil belajar yang dikehendaki. Karena itu perlu memanipulasi variable metode pembelajaran sesuai dengan tujuan

I. Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasikan Isi dengan Model Elaborasi*, (Malang: Kerjasama Penerbit IKIP Malang dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia, 1997), hlm. 9-13.

pembelajaran, karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik siswa. Ungkapan dalam buku ini menunjukkan bahwa untuk menentukan variable metode yang sesuai harus dilihat pula variable kondisi yang antara lain adalah karakteristik siswa. Gaya belajar sebagai salah satu karakteristik siswa yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

5. Revolusi Cara Belajar (*The Learning Revolution*). Oleh Gordon Dryden dan Jeanette Vos. Gordon Dryden dan Jeanette Vos mengungkapkan berbagai hasil penelitian dan berbagai contoh tentang pentingnya penyesuaian cara belajar dengan gaya belajar seseorang. Beberapa contoh orang-orang yang berhasil sebagai penemu, namun tidak mengikuti kegiatan belajar di dalam suatu sekolah. Misalnya Einstein, Churchill dan Edison yang memiliki gaya belajar khas yang tidak sesuai dengan gaya sekolah mereka. Ketidak sesuaian ini menurut penulisnya masih berlanjut hingga sekarang, sehingga memungkinkan menjadi satu sebab terbesar dari kegagalan sekolah.²⁵

Di bagian lain diungkapkan bahwa : “Jika kekuatan perseptual kita tidak sesuai dengan metode pengajaran, kita mungkin akan menghadapi kesulitan belajar, kecuali kita dapat mengimbangnya dengan kekuatan perseptual kita yang kedua”.

Pada buku ini dijelaskan perlunya penyesuaian metode/strategi pembelajaran dengan gaya belajar. Dilihat dari kebutuhan social, gaya belajar seseorang ada yang suka belajar sendiri, ada yang suka bekerjasama dan juga ada yang suka bekerja dalam kelompok. Sebagian anak menginginkan kehadiran orang dewasa dan bekerjasama dengan orang lain.

Gordon Dryden dan Dr. Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, terj. Word Translation Service, Penyunting: Ahmad Baiquni (Bandung : Kaifa, 2001), hlm. 341.

Karena itu kebanyakan siswa yang tidak berprestasi sangat kurang mendapatkan motivasi dari rekan sebaya. Berkaitan dengan lingkungan belajar, diungkapkan bahwa lingkungan belajar yang baik selalu melayani kecerdasan bawaan dan gaya belajar.

6. Gaya Belajar: Kajian Teoritik, oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, S. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku pada organisme yang terjadi akibat pengalaman. Pengalaman belajar tersebut dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal siswa. Aspek internal meliputi perkembangan anak, dan keunikan proses individu anak. Anak dikatakan unik karena mereka memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangannya, termasuk juga perberbedaan gaya belajar.

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar, karena itu penciptaan lingkungan belajar sangat penting agar bisa mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Penciptaan lingkungan belajar ini harus disesuaikan dengan gaya belajar. Perbedaan gaya belajar anak inilah yang menjadikan keunikan pada individu. Keunikan pada individu perlu diperhatikan, bukan ditempatkan sebagai gangguan tapi sebagai perbedaan. Dengan perspektif ini, maka individu yang unik dapat dipandang sebagai pribadi yang utuh.

Jika situasi pengajaran diorganisasikan dalam satu cara yang meletakkan kebaikan pada kekuatan belajar tiap individu, maka mutu dan penilaian belajar akan bertambah baik.²⁶

Penelusuran terhadap bahan pustaka yang ditemukan tidak

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 117.

hanya dalam bentuk buku, namun juga banyak temuan-temuan penelitian yang mengadakan pengkajian terhadap CTL, gaya belajar dan kaitannya dengan hasil belajar. Beberapa hasil penelitian yang dianggap dapat menjadi kontribusi dan bahan kajian yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dicantumkan sebagian hasil dari kajian pustaka.

Hasil penelitian tentang CTL dihubungkan dengan berbagai hal, ada yang menguji tentang pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil atau prestasi belajar. Penelitian tersebut lebih banyak yang mengkaji tentang variable metode yaitu manipulasi terhadap kegiatan pembelajaran mengkaitkan dengan hasil pembelajaran, padahal dalam pembelajaran juga terdapat variable kondisi yang bersifat tetap, diantaranya karakteristik siswa.

Ada juga yang menghubungkan atau mencari pengaruh CTL dengan gejala-gejala kejiwaan seperti motivasi, sikap, dan kecakapan psikomotorik terhadap hasil belajar.

Sedangkan penelitian gaya belajar yang berhubungan atau mencari pengaruh tentang gaya belajar terhadap hasil belajar juga sudah dilakukan beberapa penelitian. Namun semua penelitian tersebut tidak ada satupun yang menentukan objek penelitiannya pada mata pelajaran fikih. Penelitian pembelajaran yang menjadikan mata pelajaran fikih sebagai objek penelitian lebih banyak yang mendeskripsikan kegiatan pembelajaran fikih di sekolah tertentu.

Mungkin banyak sekali penelitian tentang CTL, namun tidak semua penelitian tersebut dikaji secara mendalam. Diantara penelitian yang ditemukan berkaitan dengan CTL dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu: 1) penelitian yang menghubungkan atau mencari pengaruh antara pembelajaran CTL dengan hasil belajar pada beberapa mata pelajaran; 2) penelitian CTL yang menghubungkan dengan gejala-gejala kejiwaan, dan 3)

penelitian yang melihat interkasi antara penggunaan pembelajaran CTL dengan karakteristik siswa dan hasil belajar. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dapat dipaparkan pada uraian berikut ini.

Kelompok pertama tentang penelitian CTL adalah penelitian yang mendeskripsikan, menghubungkan dan mencari pengaruh antara pembelajaran CTL dan hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Muhammad Enoh dengan judul penelitian: Implementasi *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Pelajaran Geografi SMU/MA Jurusan Ilmu Pendidikan;
- 2) Rindang Wijayanti Raharjo dengan judul penelitian: Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara;
- 3) Daniah Yeyen Puspita Sari dengan judul penelitian: Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep: Kuasi Eksperimen di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang;
- 4) Nurfalah Hayuni dengan judul penelitian: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam rangka Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Triguna Utomo Tangerang Selatan;
- 5) Ade Nihayatul Barkah dengan judul Penelitian : Upaya meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi (Konsep Pencatatan dan Pembukuan Perusahaan Jasa) dengan Menggunakan Model Pembelajaran CTL;
- 6) Marsyih dengan judul Penelitian : Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Islam YKS Depok; dan
- 7) Fitria Alviani dengan judul penelitian: Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Eksperimen di SMPN 2 Tangerang Selatan.

Beberapa judul penelitian di atas dilakukan penelitian pada mata pelajaran dan sekolah yang berbeda. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPA, Kimia, Sosiologi, Akuntansi, IPS, dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian yang dicantumkan di atas adalah untuk mencari apakah pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh terhadap hasil belajar. Secara keseluruhan hasil penelitian-penelitian tersebut menggambarkan adanya pengaruh CTL terhadap hasil belajar. Penelitian dilakukan dengan eksperimen. Dalam penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa semua hasil ujicoba tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang berbeda-beda. Keseluruhan hasil penelitian di atas tidak memberikan penjelasan secara spesifik apakah dengan pemberlakuan CTL dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan tertentu, dan mengapa dengan penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semua penelitian tersebut hanya sampai pada mencari pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan analisis statistik.

Kelompok kedua, hasil penelitian yang mengemukakan tentang CTL hubungannya dengan gejala-gejala kejiwaan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di antara penelitian tersebut adalah: 1) Shofhah Jamilah Ali dengan judul penelitian: Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 205 Jakarta. 2) Sahran dengan judul penelitian: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya peningkatan motivasi siswa kelas VIIID di SMPN 18 Malang. Kedua penelitian ini beranjak dari suatu permasalahan yang hampir sama, bahwa selama ini banyak siswa

yang kurang bersemangat atau kurang termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Pendekatan konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu membuat siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga siswa sering mengatakan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa dari hasil uji coba terhadap penerapan CTL ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa yang semula tidak mau memperhatikan pelajaran, tapi dengan menggunakan pendekatan CTL siswa bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan gejala kejiwaan, yaitu berkaitan dengan sikap. Hal ini terlihat pada penelitian 3) Karno dengan judul penelitian: Pengaruh Strategi CTL dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Mengarang Siswa Kelas V SDN Saringambat II dan SDN Mulyorejo Singgahan Tuban. Penelitian ini dilakukan dengan eksperimen terhadap kelas V SDN Saringambat II dan SDN Mulyorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mengarang antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi CTL dan yang mengikuti pembelajaran dengan ekspositori, juga terdapat perbedaan signifikan kemampuan mengarang antara siswa yang memiliki sikap negative dan sikap positif, serta ada interaksi antara strategi CTL dan sikap positif siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang.

Sekalipun penelitian dalam kelompok kedua ini mencari perbedaan antara penerapan CTL dengan gejala kejiwaan tertentu

dan ternyata memiliki interaksi yang signifikan, namun juga perlu dikemukakan secara lebih jelas tentang alasan serta manfaat apa yang didapatkan terhadap perkembangan kejiwaan anak. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang perlunya memberikan penjelasan sejauhmana pembelajaran CTL berdampak terhadap kejiwaan anak.

Kelompok ketiga, penelitian tentang interaksi antara pembelajaran CTL dan karakteristik siswa terhadap hasil belajar. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh: 1) Amir dengan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Kontekstual dan Kecakapan Motorik terhadap Perolehan Hasil Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian”. Penelitian ini merupakan hasil penelitian dalam bentuk disertasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan eksperimen terhadap siswa SDN. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat interaksi positif antara siswa yang mengikuti pembelajaran CTL dan kecakapan motorik terhadap perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian.

Demikian juga penelitian dari 2) Wasito dengan judul “Pengaruh Pendekatan CTL dan Gaya Belajar terhadap hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”. Penelitian ini mengujicobakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan ekspository atau yang disebut juga dengan pembelajaran konvensional terhadap siswa yang memiliki gaya belajar berbeda. Dalam penelitian ini dilihat hasil belajar apakah terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan CTL dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan ekspository pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Dalam kesimpulan penelitian

disebutkan tiga poin, yaitu : 1) ada perbedaan hasil belajar PKn pebelajar kelas V SDN yang belajar menggunakan pendekatan CTL dengan pendekatan konvensional; 2) Ada perbedaan hasil belajar PKn bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan pebelajar yang memiliki gaya belajar auditorial, dan 3) Ada interaksi antara penggunaan pendekatan CTL dengan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn, yang artinya adalah bila pendekatan CTL diinteraksikan dengan gaya belajar akan dapat mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan dan interaksi. Nampaknya perlu dikemukakan lebih jelas lagi tentang mengapa CTL memiliki kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional juga diterapkan pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dan apa kontribusi pembelajaran CTL terhadap pengembangan kepribadian anak dalam belajar.

Di samping penelitian-penelitian tentang CTL dan hasil belajar, ditemukan pula beberapa hasil penelitian yang mengkaitkan antara gaya belajar dengan prestasi belajar diantara penelitian tersebut adalah penelitian dari: 1) Fajar Dwi Prasetyo dengan judul penelitian: Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman; 2) Nur Alfi Syahriah dengan judul penelitian : Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar di TK Kartika VIII 22 Gebang Jakarta Timur; 3) Asep Hidayat Hariri dengan judul penelitian : Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di MTs Nurul Hikmah Kecamatan Cigombong Bogor. Ketiga hasil penelitian tersebut mengarah pada penelitian eksperimen pada berbagai mata pelajaran. Kesemua penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa gaya belajar seseorang berpengaruh terhadap hasil belajar, karena itu perlu adanya penyesuaian terhadap gaya belajar dengan

materi pembelajaran dan model pembelajaran.

Adapun penelitian tentang pembelajaran fikih lebih banyak mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah/madrasah atau penerapan model pada kegiatan pembelajaran fikih. Di antara hasil penelitian tersebut adalah: 1) Marzuq (2011) dengan judul “Konstruksi Pembelajaran Kontekstual Dalam Bidang Studi Fikih Di Madrasah Tsanawiyah”. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fikih. 2) Muti Ullah (2011) dengan judul penelitian :“Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Fikih dengan Pendekatan Bahsul Al- Masail”. Temuan penelitian itu menyebutkan bahwa pembelajaran bidang studi fikih yang dilaksanakan di pondok pesantren al- Khoziny menggunakan metode wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan. Metode wetonan atau bandongan di pondok pesantren al- Khaziny yang diikuti semua santri mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah dan metode sorogan yang diikuti oleh santri mulai tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah. Juga masih ada metode hafalan untuk beberapa bidang studi, seperti pada kaidah fikih dan nadhoman yang memuat pemahaman dasar fikih. 3) Khodijah Hayati dengan judul: “Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fikih pada SD al-Furqan dan MIMA KH. Shiddiq di Kabupaten Jember”. Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Fikih pada SD Al-Furqan dan MIMA KH. Shiddiq. Pada kesimpulan penelitian ini dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penelitian ini tidak sampai menyoroti mengapa guru menggunakan metode ceramah, apakah ada dasar teoritik yang dianut guru ataukah hanya berdasarkan kebiasaan yang terus menerus dilakukan guru. Penelitian ini tidak sampai menyoroti

model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran fikih di kedua sekolah tersebut.

Berkaitan dengan penelitian pembelajaran fikih, penulis juga mengadakan penelitian dengan judul: 1) Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fikih di MIN Kota Madya Malang. Penelitian ini lebih banyak mengangkat penggunaan media dan metode pembelajaran, karena penyampaian isi pembelajaran tidak terlepas dari media yang digunakan. Dalam penelitian Mazrur mendeskripsikan tentang media yang digunakan pada dua MIN di Kota Madya Malang, interaksi belajar mengajar yang diterapkan serta bentuk pembelajaran. Penelitian inipun tidak mengetahui tentang hasil pembelajaran, tapi hanya mendeskripsikan keadaan pembelajaran Fikih di kelas dengan berbagai variable yang mempengaruhinya.

Penelitian yang menyoroti tentang model-model pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya, dengan judul 2) Model Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Palangka Raya. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan berbagai model pembelajaran yang diterapkan pada MTsN Palangka Raya. Penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fikih masih belum memiliki dasar teoritik yang kuat. Para guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran bukan didasarkan pada pertimbangan teoritik, tapi lebih pada pertimbangan kebiasaan dan mudahnya model tersebut diterapkan. 3) Respon Siswa terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya.

Beberapa hasil penelitian yang dicantumkan di atas, belum ada penelitian yang memfokuskan pada penerapan CTL pada mata pelajaran fikih. Terlebih lagi mengkaitkan dengan hasil pembelajaran fikih dengan menggunakan CTL. Demikian juga

tentang penerapan CTL yang dikaitkan dengan gaya belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar mata pelajaran fikih juga belum ditemukan, padahal dari beberapa penelitian yang sebelumnya penggunaan CTL dalam pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar. Apakah penggunaan CTL ini juga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar mata pelajaran fikih. Corebima (2001) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual telah teruji keunggulannya, baik terhadap hasil belajar maupun terhadap aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan berfikir tingkat tinggi, bahkan terhadap sikap dan perilaku siswa.²⁷

Pendapat Corebima ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, walaupun model pembelajaran bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, karena masih ada faktor lain yang juga berpengaruh dalam mendapatkan hasil belajar. Degeng mengemukakan bahwa variabel hasil belajar dipengaruhi oleh variabel kondisi dan variabel metode pembelajaran. Variabel kondisi pembelajaran adalah variabel yang bersifat tetap (given). Variabel ini diantaranya karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Sedangkan variabel metode pembelajaran adalah variabel yang dapat dimodifikasi. Diantara yang termasuk model, strategi dan metode pembelajaran serta media pembelajaran. Dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, Degeng lebih cenderung menggunakan teori preskriptif yaitu dengan menempatkan variabel kondisi dan hasil pembelajaran sebagai variabel yang given dan metode adalah variabel yang diamati.²⁸ Pendapat lain yang juga

Aloysius Duran Corebima, *Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Dikdasmen Depdikbud, 2001), hlm. 55.

I. Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1989), hlm. 12-31

menyebutkan bahwa metode pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar diantaranya pendapat dari Purwanto, Slameto, serta Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono.²⁹ Pendapat yang terakhir ini menggunakan istilah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa diantaranya guru, lingkungan sekitar siswa, kultur masyarakat dan sebagainya.

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena itu penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan kondisi sekitar siswa. Jika dilihat dalam pembelajaran karakteristik anak, karakteristik bidang studi dan kondisi sekitar adalah variabel yang relative tetap, karena itu yang perlu dimodifikasi dan disesuaikan adalah strategi atau metode pembelajaran, sehingga dapat mendapat hasil belajar yang diinginkan atau kompetensi pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Beberapa temuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya sebagian memodifikasi metode pembelajaran dengan menggunakan CTL, namun ada juga yang mendeskripsikan keadaan sesungguhnya dari yang terjadi pada kegiatan pembelajaran, baik yang mengkaitkan dengan dengan gaya belajar sebagai salah satu karakteritik siswa maupun yang hanya mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran. Dalam penelitian sebelumnya CTL dapat membuat belajar siswa lebih aktif, karena dapat menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda, dan secara teoritik CTL dapat membuat anak berfikir kreatif dan kritis. Tingkat berfikir

Dapat dilihat pada buku : M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 1993). hlm. 95-97, Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). hlm 256-250, dan Abu Ahmadi dan Supriyono, *Pembelajaran efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : Prisma, 2004). hlm. 131-139.

tinggi seperti ini sangat diharapkan dalam belajar anak, sehingga membuat anak tidak hanya mengingat atau menghafal yang disampaikan dalam pembelajaran, tapi juga dapat mengembangkan dan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL juga menghendaki adanya kegiatan pembelajaran yang membawa berbagai pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari dikaji dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat membuat anak dapat membuka wawasan berfikir, menambah pengetahuan dan dapat menghargai terhadap pendapat orang lain. Terlebih lagi dalam pembelajaran fikh, jika membawa apa yang dilihat di lingkungan siswa, kemudian dikaji dalam kegiatan pembelajaran, maka memungkinkan terjadi banyak perbedaan, karena siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik berbeda pengalaman, pengetahuan, gaya belajar, kemampuan intelektual dan lain sebagainya. Karena itu dengan pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk dapat toleran terhadap pendapat orang lain dan dapat menghargai perbedaan pandangan tersebut. Salah satu faktor non intelektual yang berbeda adalah gaya belajar, walaupun gaya belajar ini bukan faktor kemampuan, tapi dengan gaya belajar yang berbeda harusnya menggunakan cara yang berbeda pula. Menurut Blackmore (1996), tidak semua orang dapat menerima pelajaran dengan metode yang sama karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda.³⁰ CTL dapat membuat belajar lebih bervariasi sehingga memungkinkan semua gaya belajar siswa dapat terlayani.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.³¹ Menurut Dunn & Dunn dalam Sugihartono menjelaskan: gaya

Susan Jane Blackmore, *Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for Remote Work and Learning* (New York: Association Press, 1996), hlm. 35

Bobbi De Porter & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 110.

belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.³² Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.³³ Penerapan suatu konsep pembelajaran di samping harus mempertimbangkan faktor-faktor fisik, psikologis dan budaya, tapi juga harus dilihat faktor kematangan. Faktor kematangan tidak terlepas dari usia anak, karena usia menunjukkan perkembangan kematangan anak, walaupun tidak semua anak memiliki kesamaan dalam kematangan ini sama.

Dalam buku ini yang menjadi subjek kajian adalah anak usia Madrasah Tsanawiyah, yaitu sekitar 11 – 14 tahun. Berbagai pendapat mengatakan bahwa siswa di usia sekitar 11 – 14 sudah bisa mengembangkan pemikirannya, tidak lagi berfikir konkrit, namun sudah bisa menganalisis dan menghargai pendapat orang lain. Namun kajian tentang hal itu belum dilakukan. Padahal menurut teori preskriptif variabel metode pembelajaran, yaitu strategi dapat dimanipulasi untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dengan pengaruh kondisi pembelajaran. Pembelajaran CTL merupakan variable metode pembelajaran di bawah variable kondisi, yaitu gaya belajar apakah bisa mendapatkan hasil belajar yang diinginkan, yang tidak hanya berada pada tingkat kognitif rendah tapi berada pada tingkat kognitif tinggi serta pencapaian sikap dan keterampilan yang memadai sesuai dengan karakter materi mata pelajaran fikih.

Hal ini nampaknya perlu diujicobakan dalam pembelajaran fikih, karena pada beberapa materi tertentu banyak terjadi

Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 53.

S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 94.

pandangan dan pengalaman siswa yang memungkinkan terjadinya perbedaan pengetahuan maupun keterampilan melakukannya sesuai dengan yang mereka dapatkan atau pengalaman sebelumnya, baik yang mereka lihat, dengar atau bahkan mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Beranjak dari sini maka pembelajaran CTL nampaknya perlu untuk diujicobakan dalam pembelajaran fikih dengan karakteristik gaya belajar yang berbeda, karena sampai sekarang ini belum ada yang mengadakan penelitian tentang hal tersebut. Apakah dapat meningkatkan hasil pembelajaran terutama pada siswa yang berbeda gaya belajarnya dan mengapa dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Didorong semangat mengisi kekosongan yang belum diadakan dalam penelitian itulah maka perlu dilakukan kajian yang tidak hanya pengujicobakan pembelajaran CTL yang dilakukan pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda terhadap hasil belajar tapi juga diharapkan dapat menemukan mengapa pembelajaran CTL lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran fikih, sehingga diharapkan mendapat sumbangan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fikih.

BAB II

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Saat ini kita sebagai praktisi pendidikan telah mengenal adanya pembelajaran kontekstual yang tentunya bertujuan untuk lebih mengefektifkan makna dari suatu kegiatan belajar mengajar.³⁴ Dalam suatu pembelajaran, banyak faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, model/strategi dan metode pembelajaran dengan berbagai konsep yang mendasarinya, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian. Penerapan suatu konsep pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting, karena akan menjiwai dari keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau juga disebut dengan Pembelajaran Kontekstual.

Untuk memudahkan memahami konsep CTL dan implementasinya, maka ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu : *teaching, learning, instruction* dan *curriculum*.

- *Teaching* adalah refleksi sistem kepribadian guru yang bertindak secara profesional;
- *Learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan;

³⁴ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 11.

- *Instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar: *Curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran.³⁵

Dengan merujuk pada kerangka *teaching, learning, intruction*, dan *curriculum*, maka dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan. Selanjutnya Johnson mengemukakan bahwa makna yang berkualitas adalah makna kontekstual yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungannya.³⁶

Pada dasarnya konsep CTL atau pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.³⁷ Latar belakang adanya keinginan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual adalah kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Melalui penerapan pembelajaran kontekstual anak diharapkan belajar melalui proses “mengalami” bukan hanya

³⁵ Robert Zais, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York : Harper & Row Publishers, 1976), hlm. 94.

³⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning ...*, hlm. 21.

³⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 101.

“menghafal”.³⁸ Disamping itu, Kesadaran perlunya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan.³⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁰

A. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Kata kontekstual berasal dari kata Context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Contextual (Kontekstual) berarti “teralami” oleh siswa.⁴¹ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti : yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud,

³⁸ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral ...*, hlm. 11.

³⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 40.

⁴⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning...*, hlm. 57.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20.

makna dan kepentingan.⁴² “Konteks” bermakna lebih dari sekadar kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat dan waktu. Konteks juga terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar yang kita serap selama kita tumbuh, dari keyakinan yang dipegang kuat dan dari nilai-nilai yang membentuk pengertian tentang kenyataan.⁴³

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Contextual Teaching and Learning atau yang disebut juga dengan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

⁴² M. Mursid dan Saekhan, “*CTL dalam PAI* “ dalam <http://samrit-amq.blogspot.com>, Diakses 18 Desember 2008.

⁴³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning...*, hlm. 59.

⁴⁴ Yasin B. Nurhadi dan Senduk, A.G. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang UNM, 2003), hlm. 13.

nyata.⁴⁵ Pengetahuan kontekstual adalah pengetahuan yang memungkinkan para siswa mampu menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata dan masalah-masalah yang disimulasikan.⁴⁶

Ada beberapa pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang CTL, antara lain:

- a. Elaine B. Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.⁴⁷

- b. US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

⁴⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Prenada Media, 2005), hlm 109.

⁴⁶ Muhammad Enoch, *Implementasi CTL dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA*, (Jurnal Ilmu Pendidikan 11 (1), 2004), hlm. 17-30.

⁴⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching ...*, hlm. 67.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.⁴⁸

- c. Akhmad sudrajat, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning (CTL) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.⁴⁹

- d. Depdiknas, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

⁴⁸ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual...*, hlm 40.

⁴⁹ Depdiknas, "Pembelajaran Kontekstual" dalam, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> Diakses 18 Desember 2008.

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵⁰

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama, Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua, Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan. *Ketiga, Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵¹

⁵⁰ Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL)*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002, hlm. 1

⁵¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi, ...*, hlm. 109-110.

Dengan demikian CTL atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga, warga Negara dan masyarakat lingkungannya.⁵² Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif untuk siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan sekedar pendengar pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mencatat dan mendengar, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu, perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.⁵³ Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh siswa juga penting.

⁵² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan ...*, hlm. 16.

⁵³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 190.

B. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip, yaitu saling bergantung, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri, bukan sekedar suatu abstraksi. Prinsip-prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua sistem kehidupan. Organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti tiga prinsip tersebut.⁵⁴ Pembelajaran dan pengajaran kontekstual dapat berhasil, terutama karena sasaran utamanya adalah untuk mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip di atas.

a. Prinsip Saling Bergantungan

Menurut para ilmuwan modern, segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Segalanya baik manusia maupun bukan manusia, benda hidup dan tak hidup, terhubung satu dengan yang lainnya.⁵⁵ Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip saling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu adalah para siswa, guru, tukang sapu, pegawai administrasi, orang tua

⁵⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning...*, hlm. 68.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 69.

dan teman-teman masyarakat berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.⁵⁶

b. Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, dan keunikan. Semakin kita meneliti suatu hal tertentu, semakin kita menemukan ciri-ciri yang membedakannya dari yang lain.⁵⁷ Prinsip diferensiasi di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerjasama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis. Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung misalnya, terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

cara belajar mereka sendiri dan berkembang dengan langkah mereka sendiri.⁵⁸

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas yang terpisah di alam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran yang menjadikannya sangat berbeda.⁵⁹ Prinsip pengaturan diri di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.⁶⁰

C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain.

Blanchard mengidentifikasi beberapa karakteristik pendekatan kontekstual (*contextual instruction*) sebagai berikut:

- a. *Relies on spatial memory* (bersandar pada memori mengenai ruang);

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 82.

- b. *Typically integrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subjek materi/disiplin);
- c. *Value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa);
- d. *Relates information with prior knowledge*, (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa), dan
- e. *Authentic assessment through practical application or solving of realistic problem* (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata).⁶¹

Center of Occupational Research and Development (CORD) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat REACT, yaitu:⁶²

- a. *Relating: Learning in the context of life experiences*. (Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata).
- b. *Experiencing: Learning in the contexts of exploration, discovery and invention*. (Belajar ditekankan kepada penggalian (eksplorasi), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*)).
- c. *Applying: Learning when knowledge is presented within the contexts of its use*. (Belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya).
- d. *Cooperating: Learning through the contexts of interversonal communication, sharing, etc.* (Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya).
- e. *Transferring: Learning by using knowledge in a new contexts or situation*. (Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam konteks atau situasi baru).

⁶¹ Blahard, A. *Contextual Teaching and Learning*, (Online) 2001, tersedia : <http://www.horizonshelp.org/contezxtual/contextual.htm-8k.hal 2-8>. Diakses 5 september 2013.

⁶² John Sounders, *Contextually based Learning: Fad or Proven Practice*. (online) tersedia <http://www.uga.edu/fb070999.htm>. 1999. hlm. 1 juga dikemukakan dalam Yasin B. Nurhadi dan Senduk, A.G., *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya ...*, hlm. 23.

Bern dan Erickson mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. *interdisciplinary learning*;
- b. *problem-based learning*;
- c. *external contexts for learning*.⁶³

Sedangkan Ditjen Dikdasmen menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual,⁶⁴ yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyongkonyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

- b. Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypothesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

- c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir

⁶³ Bern, R.G. and Erickson, P. M., *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy dalam The Highlight Zone: Research @ work No. 5* (Online). Tersedia : <http://www.nccte.org/publications/infosynthesis/highlightzona/highlight05/index.asp> 2001, hlm. 2.

⁶⁴ Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm. 10 – 19.

siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

e. Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang di luar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

f. Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon, terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan serial hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portfolio*).

Komalasari mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual menjadi enam bagian yang meliputi : pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*)⁶⁵. Indikator masing-masing konsep sebagai berikut:

a. Keterkaitan (*relating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite, knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pelajaran dengan: (a) pengetahuan dan keterampilan sebelumnya, (b) materi lain dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan , (c) mata pelajaran lain, (d) ekspose media, (e) konteks lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), (f) pengalaman dunia nyata, (g) kebutuhan siswa, dan (h) materi dari terbatas ke kompleks dan dari konkret ke abstrak.

b. Pengalaman langsung (*experiencing*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung ini meliputi: eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian, dan pemecahan masalah.

⁶⁵ Kokom, Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 13-15.

c. Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*applying*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi meliputi: (a) penerapan materi yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; (b) penerapan materi dalam memecahkan masalah; (c) penggunaan metode karyawisata, praktik kerja lapangan, bermain peran, simulasi, dan pembelajaran pelayanan.

d. Kerja sama (*cooperating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama ini meliputi: (a) kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas; (b) saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan; (c) komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, siswa dengan nara sumber; (d) penghormatan terhadap perbedaan gender, suku, ras, agama, status sosial ekonomi, budaya, dan perspektif.

e. Pengaturan diri (*self-regulating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) ini meliputi: (a) motivasi belajar sepanjang hayat, (b) motivasi untuk mencari dan menggunakan informasi dengan

kesadaran sendiri, (c) melaksanakan prinsip *trial-error*, (d) melakukan refleksi, dan (e) belajar mandiri.

f. Asesmen autentik (*authentic assesment*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep asesmen autentik adalah pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dengan demikian penilaian pembelajaran utuh menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dalam keseluruhannya tahapan proses pembelajaran (di awal, tengah, dan akhir), disamping itu, penilaian tidak hanya diserahkan pada guru, tetapi siswa pun menilai siswa lain dan dirinya sendiri (*self-evaluation*) dalam aktivitas pembelajaran dan pemahaman materi. Penilaian guru dilakukan dalam bentuk penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assesment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio.⁶⁶

Pada hakekatnya pandangan tentang karakteristik CTL tersebut di atas hampir sama, namun ada yang dikemukakan secara singkat, ada yang terperinci. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam pengukuran aktivitas pembelajaran menggunakan CTL,

⁶⁶ Pada beberapa literature lain, karakteristik CTL diistilahkan dengan komponen utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu : 1) Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 193-199. 2) Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 16 – 23. 3) Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher, 2008) hlm. 25 – 37. Dan 4) Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 111 - 120.

dalam penelitian ini digunakan tujuh karakteristik atau komponen utama CTL tersebut.

D. Pendekatan dan Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Menurut Bern dan Erickson, implementasi pembelajaran kontekstual dengan menggunakan lima model pembelajaran, yaitu : a) *Problem Based Learning*; b) *Cooperative Learning*; c) *Project Based Learning*; d) *Service Learning*, dan 5) *Word Based Learning*.⁶⁷ Kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBM), PBM adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- b. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif), adalah suatu kegiatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk bekerja dan belajar secara bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- c. *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek), adalah model pembelajaran yang memusatkan siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep-konsep utama dalam suatu disiplin ilmu dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa diberi tugas untuk bekerja mandiri dalam rangka kegiatan belajar dan menghasilkan suatu karya.
- d. *Service Learning* (Pembelajaran Pelayanan), yaitu pembelajaran yang menyediakan suatu aplikasi praktis pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru yang dibutuhkan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.

⁶⁷ Bern, R.G. dan Erickson, P.M., *Contextual Teaching and Learning...*, hlm. 3.

- e. *Work Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kerja), adalah model pembelajaran di tempat kerja. Siswa belajar di tempat kerja dengan mengintegrasikan antara materi yang dipelajari di kelas dengan di tempat kerja untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan CTL, guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam setiap materi ajar. Oleh karena itu guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi dan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi bersuci sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan ketika observasi. Di kelas a) Siswa mendiskusikan pengalamannya sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi. 3) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

- c. Penutup Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi dan pengalamannya tentang al-Qur'an dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.⁶⁸

E. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar tertentu, yaitu:

a. Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner

Bruner mengemukakan empat tema pendidikan, yaitu pentingnya arti struktur pengetahuan, kesiapan (*readiness*), nilai intuisi dalam proses pendidikan dan motivasi atau keinginan untuk belajar.⁶⁹

Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*, Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik*.

- 1) Tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.

⁶⁸ Wina Sanjaya, (Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan)..., hlm. 268-269.

⁶⁹ Ratna Willis Dahar., *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 98.

- 2) Tahap *ikonik*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- 3) Tahap *simbolik*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.⁷⁰

b. Teori *Meaningful Learning* dari Ausubel

Menurut Ausubel, belajar merupakan asimilasi bermakna. Siswa mengasimilasi materi pelajaran dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam peristiwa pembelajaran tersebut diperlukan faktor motivasi dan pengalaman emosional, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya.

Inti dari teori Ausubel adalah belajar bermakna (*Meaningful Learning*). Peristiwa psikologi tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seorang pembelajar. Belajar lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang disebut sebagai *subsumptive sequence*. Selain itu, pembelajaran dirancang dengan *advance organizers* sebagai kerangka dalam bentuk abstrak atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.⁷¹

⁷⁰ Penjelasan secara terinci dapat dilihat pada Jerome Bruner, *The Process of Education*, (Cambridge: Harvard University Press, 1977), hlm. 89.

⁷¹ lihat Ausubel, D.P., *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*, (New York: Grune and Straton, 1968), hlm. 114-120.

c. Teori Perkembangan dari Piaget

Piaget mempelajari berfikir pada anak. Ia membahas tentang aspek perkembangan intelektual pada anak. Menurut Piaget ada tiga aspek perkembangan intelektual anak, yaitu struktur, isi dan fungsi.

Memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan dirinya tidak terganggu, jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini melalui asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan proses peingintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Peintegrasian tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam menanggapi masalah yang dihadapi dalam lingkungannya. Sedangkan proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Adaptasi merupakan suatu berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Jika proses asimilasi tidak dapat mengadakan adaptasi pada lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*), akibatnya terjadi akomodasi, maka struktur yang ada mengalami perubahan atau terjadinya struktur baru.

Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan

kognitif ini menjadi empat,⁷² yaitu:

- a. Tahap *sensori motor* (umur 0-2 tahun)
Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah.
- b. Tahap *pra operasional* (umur 2-7/8 tahun)
Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif.
- c. Tahap *operasional konkret* (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun).
Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret.
- d. Tahap *operasional formal* (umur 11/12-18 Tahun)
Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypotheticodeductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis.

d. Teori belajar Vygotsky

Untuk mengetahui jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori *sosio genesis*, yaitu : dimensi kesadaran sosial bersifat

⁷² Lihat Jean Piaget, *The Child's Conception of the World*, (Savage, Maryland: Littlefield Publishers, 1951), hlm. 78.

primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi ditekankan pada pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Konsep-konsep penting teori *sosiogenesis* tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*) dan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), dan mediasi.

1) Hukum Genetik tentang Perkembangan (*Genetic Law of Development*)

Setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungannya, dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan. Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang.

2) Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*)

Konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) adalah perkembangan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut sebagai kemampuan intramental. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang

untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibimbing orang dewasa ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial disebut zona perkembangan proksimal, yang diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Untuk menafsirkan konsep zona perkembangan proksimal ini digunakan *scaffolding interpretation*, yaitu memandang zona perkembangan proksimal sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi. Perkembangan dan belajar bersifat interdependen atau saling terkait, perkembangan dan belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial (*social action*).⁷³

⁷³ Lihat Lev Semyonovich Vygotsky, L.S. *Mind in Society*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 1-34.

BAB III

PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

(KONVENSIONAL)

Pembelajaran ekspositori ini adalah model pembelajaran yang berorientasi pada guru dan ini merupakan pendekatan yang sudah lama diterapkan oleh para guru, sehingga seringkali disebut dengan pembelajaran konvensional atau pembelajaran tradisional

A. Pengertian Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Killen (1998), menanamkan strategi ini sebagai istilah strategi pembelajaran langsung (Direct Introduction) karena materi pembelajaran tersebut langsung disampaikan kepada siswa. Karakteristik strategi ekspositori yaitu:

1. dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal artinya bertutur secara lisan yang merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.

2. materi yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sendiri artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan. Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Pembelajaran seperti ini sudah sejak lama berlangsung seperti itu, sejak orang belum banyak membahas tentang teori-teori belajar, hingga sekarang ini masih sering digunakan pembelajaran seperti ini, karena itu pembelajaran ekspositori ini sering juga disebut dengan pembelajaran konvensional.⁷⁴

⁷⁴ Kritik terhadap cara pembelajaran konvensional ini sudah banyak dilakukan terutama oleh penganut aliran humanistic. lihat SoenarjaSJ. *Pembinaan Humaniora lewat Seni Sastra-Musik-Drama*, dalam Dick Hartoko (ed), *Memanusiakan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 51-52. Juga bisa dibandingkan dengan tulisan tentang pembebasan pendidikan dalam William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

B. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya:

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data dan atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Penggunaan model pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaranpun yang sesuai dengan semua karakteristik materi pelajaran. Setiap mata pelajaran atau materi pelajaran memiliki karakteristik masing-masing, maka demikian pula dengan pemilihan modelnya harus disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Baik tidaknya suatu model pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya model tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan model pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam

penggunaan model pembelajaran konvensional/ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

C. Prinsip Penggunaan Pembelajaran Ekspositori

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berfikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berfikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima

pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya:

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.

b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.

c) Bukalah *file* dalam otak siswa.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (1) penggunaan bahasa, (2) intonasi suara, (3) menjaga kontak mata dengan siswa, dan (4) menggunakan humor yang menyegarkan.

c. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya: (1) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, (2) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Konvensional/ Ekspositori

Keunggulan Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pembelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

BAB IV

PERBEDAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Perbedaan pokok antara pembelajaran kontekstual (CTL) dan pembelajaran konvensional/ekspositori (behaviouristik/strukturalistik) seperti yang banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dilihat dari konteks tertentu menurut Riyanto ⁷⁵ adalah:

No.	<i>Pembelajaran CTL</i>	Pembelajaran Konvensional
1	2	3
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahan.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek dia takut hukuman.

⁷⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 165-167.

No.	<i>Pembelajaran CTL</i>	Pembelajaran Konvensional
1	2	3
8	Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa akan menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatih (<i>drill</i>).
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada diluar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafal dan dilatih.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat dan menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.

No.	<i>Pembelajaran CTL</i>	Pembelajaran Konvensional
1	2	3
	peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative and incomplete</i>).	
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara; proses kerja, hasil karya, penampilan, tes dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sangsi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Beberapa perbedaan pokok di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan pengelolaannya.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan optimal dalam upaya meningkatkan kualitas proses

dan hasil belajar siswa. Tentu diperlukan memberdayakan potensi siswa. Karena kecenderungan pemikiran para ahli pendidikan tentang teori belajar yang berkembang dewasa ini bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Siswa belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang (siswa) itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*). Dimana pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang dari kareakteristiknya memenuhi harapan tersebut adalah melalui penerapan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada, jadi bersifat fleksibel.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

BAB V

FIKIH DALAM KONTEKS MATA PELAJARAN

A. Pengertian Fikih

Fikih dipergunakan sebagai istilah “*Syar’i*” untuk menamakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam. Diantara para ulama mengartikan Fikih adalah sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syari’ah praktis yang *düstimbatkan* (digali) dari dalil-dalilnya yang terinci.

Dengan demikian jelaslah bahwa fikih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum dan Syari’ah . Oleh sebab itu selain disebut fikih juga sering dipergunakan istilah “Syari’ah ” atau “tasyri”, walaupun dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Kata “*tasyri*” merupakan bentuk maşdar dari “*syarra*” yang berarti menciptakan dan menetapkan Syari’ah.⁷⁶ Menurut istilah para ulama fikih bermakna “ menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan ummat manusia lainnya”.

Kompetensi menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada Tuhan, karena Dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian para Rasul-Nya sebagai orang yang diutus untuk menyampaikan dan menerangkan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan-pernyataan eksplisit Al Qur’an banyak yang mujmal, umum dan merupakan respon

⁷⁶ Rosyada, D., *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 6

yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan As-sunnah juga terkait dengan zaman dan lingkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian ijtihadi sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntutan nash, serta jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber hukum tersebut.

Jadi jelas bahwa hukum Islam yang secara jelas dan tegas disebutkan melalui ayat atau *naş* Al-Qur'an atau Hadis yang tidak mengandung makna metaforis (pentakwilan) dikenal dengan istilah "syar'iyah". Sedangkan yang tidak atau belum disebutkan secara jelas dan tegas oleh *naş-naş* tersebut, dan masih memerlukan proses *ijtihad* dikenal dengan istilah "fikih". Mengenai perbedaan antara syar'ah dan fikih ini, al-Majid menyatakan, bahwa syar'ah adalah suatu yang lenggeng, yang ditetapkan berdasarkan *naş-naş* yang *qat'iy al-wurūd dan qat'iy al-adillah*, sedang fikih adalah penafsiran yang bersifat *relative (zanny)*.⁷⁷

Berdasarkan subjek hukumnya, para ulama membagi *tasyri'* pada dua, yaitu *tasyri' samawi (Ilahy)* dan *tasyri' wadh'i*.

Yang dimaksud dengan *tasyri' samawi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketentuan tersebut bersifat abadi, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah, ketentuan-ketentuan ini berlaku universal. Sedangkan *tasyri' wadh'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian para ulama. Para ulama tentunya dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan, lingkungan serta dinamika kultural

⁷⁷ M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 96. Juga bisa dilihat pada: Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradab* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000) hlm. 237.

masyarakat dimana dia berada. Hasil kajian para ulama yang merupakan produk ijtihadi inilah yang dinamakan dengan *tasyri'/Syari'ah wadh'i* atau *fikih*. Pemikiran-pemikiran hukum jenis kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai Syari'ah sejauh dikaji dengan merujuk Al-Qur'an dan As-sunnah, baik melalui *qias* (analogi/perumpamaan) maupun *mashlahah* (kepentingan umum), sebab dengan *qias*, seorang mujtahid membawa *furu'* pada *nash*, sementara dengan *mashlahah* ia berusaha memperhatikan kepentingan-kepentingan kehidupan umat manusia, yang pendekatan seperti ini memperoleh legalitas dari *nash*.

Prosedur ijtihad yang telah berlaku dan berkembang dalam sejarah kajian hukum Islam, memperlihatkan bahwa para ulama tetap mempertautkan proses pembahasan fikihnya itu dengan *nash*, yakni ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis-hadis Nabi yang telah secara tegas menunjuk produk-produk budaya tertentu, dengan melihat kesamaan illatnya, atau mempertimbangkan dampaknya serta hasil yang akan ditimbulkan oleh sesuatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah-langkah kreatif dari para ulama dalam mengembangkan etos ijtihad dikalangan cendekiawan muslim, dengan memperhatikan batas-batas yang telah digariskan Tuhan, yakni bahwa ketentuan-ketentuan hukum itu hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, setiap ijtihad harus selalu memperoleh legalitas *nash*. Produk-produk ijtihad yang dilakukan dengan memperhatikan batas-batas inilah yang tergolong sebagai *syari'ah wadh'i*, atau biasa disebut *fikih*.

Menurut Madkur yang dikutip oleh M. Arifin dan Faisal, Syari'ah bisa diartikan dalam arti luas dan arti sempit.

1. *Syari'ah* dalam arti luas yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang meliputi tiga bidang masalah yaitu

Al-Ahkāmul amaliyah, Al-Ahkāmul I'tiqadiyah dan Al-Ahkāmul Khuluqiyah.

2. *Syari'ah* dalam arti sempit yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang hanya meliputi *Al-Ahkāmul Amaliyah*.⁷⁸

Selanjutnya Madkur mengemukakan perbedaan pengertian *Syari'ah* dan fikih sebagai berikut :

1. *Syari'ah* mempunyai bidang cakup yang lebih luas karena meliputi kepercayaan dan akhlak di samping hukum-hukum mengenai perbuatan mukallaf yang menjadi bidang pembahasan fikih
2. *Syari'ah* merupakan induk fikih. Hukum-hukum yang ditetapkan fikih seluruhnya berdasarkan *Syari'ah* dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma aqidah dan akhlak serta nash-nash yang sudah jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. *Syari'ah* berkedudukan paling tinggi karena datangnya dari Allah dan Rasul Nya. Sedang fikih sebagai ilmu, dia adalah hasil pemahaman *ijtihad* para *mujtahid*.
4. Kebenaran *Syari'ah* adalah mutlak, sedang fikih kebenarannya bersifat nisbi.⁷⁹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa terbentuknya ilmu fikih itu adalah dari kumpulan-kumpulan hukum *syar'iyah* yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari *istimbath* dalil-dalil *Syari'ah* Islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya. Dengan kata lain, ilmu fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum *syar'ah* Islam mengenai perbuatan manusia,

⁷⁸ Arifin, M. dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1997), hlm. 10

⁷⁹ Ibid, 11

yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.

Pengertian di atas membedakan dengan ilmu tauhid yang membahas ajaran Islam dalam aspek keimanan/aqidah dan berbeda pula dengan ilmu akhlak yang membahas ajaran Islam dalam aspek moral dan etika. Kalau dilihat secara keseluruhan, maka kajian fikih itu paling tidak ada dua objek, yaitu:

1. Hukum-hukum syara' bersifat amaliah. Norma-norma agama yang berkaitan dengan aspek aqidah tidak termasuk pada objek kajian fikih.
2. Dalil-dalil terinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjuk suatu, atau menjadi rujukan bagi kejadian-kejadian tertentu.

Sebagai ajaran Islam, fikih sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW Menjadi Rasul. Pada awal perkembangannya ini, hukum Islam didasarkan langsung pada wahyu Allah serta Sunnah Rasul. Setelah agama Islam tersebar luas, banyak timbul kejadian-kejadian yang belum pernah terjadi semasa Rasulullah SAW. masih hidup. Untuk menetapkan hukum atas kejadian-kejadian baru itu, para ulama menetapkan ijtihad dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad tersebut tentunya berkaitan dengan perbuatan orang *mukallaf* (seorang muslim yang telah aqil baligh/dewasa), karena objek pembahasan ilmu fikih adalah orang *mukallaf* yang dipandang dari ketetapan hukum Islam.⁸⁰ Jadi pembahasan ilmu fikih itu adalah perbuatan orang mukallaf dari segi hukumnya, baik yang berkenaan dengan ibadah, *mu'amalat*, *munakahat* dan sebagainya.

⁸⁰ Khallaf, A. W., *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 3

B. Pembidangan dalam Fikih

Menurut Zuhaili, pembahasan fikih tersebut mencakup dua bidang, yaitu (1) Fikih Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, puasa, zakat, haji, membayar *naẓar* dan membayar *kafarat* terhadap pelanggaran sumpah, dan (2) Fikih *Mu‘amalah*, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasannya mencakup seluruh bidang fikih selain masalah ubudiyah (ketuhanan), seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka dan lain-lain.⁸¹

Sedang Zarka membagi pembahasan fikih kepada enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ‘*ubūdiyyah*, seperti salat, dan ibadah haji. Inilah yang kemudian disebut sebagai *fikih ibadah*.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan *nasab* (keturunan). Inilah yang kemudian disebut sebagai *Ahwal Al-syakhsyiyah*.
3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam, dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa-menyewa dan gadai. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fikih mu‘āmalāh*.
4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap pelaku tindak kejahatan kriminal. Seperti *Qishash*, *diyāt* dan *hudud*. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fikih Jinayat*.
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah-masalah hubungan warga negara dengan pemerintahnya, serta

⁸¹ Zuhaili, W. *Al-Fiqh Al-Islami Waadilatuhu*, (Damaskus: Al Fikr, 1984), hlm. 15

hubungan antara satu negara dengan yang lainnya. Pembahasan bidang ini dinamakan dengan *fikih Syasah*.

6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etik pergaulan antara seorang muslim dengan yang lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang kemudian disebut sebagai *Al-ahkam Khulūqiyah*.⁸²

Uraian di atas menunjukkan bahwa para ulama fikih mendefinisikan fikih dengan berbagai rumusan sesuai dengan sudut pandangnya. Secara umum dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda; *Pertama*, bila fikih dipandang sebagai ilmu, berarti fikih merupakan wacana intelektual yang menggunakan cara berpikir tertentu tentang tuntunan kehidupan manusia. Dengan kata lain fikih merupakan pengetahuan tentang hak-hak dan kewajiban seseorang sebagaimana yang tertuang dalam sumber hukum Islam yaitu al-Qur‘an dan hadis, atau yang diqiyaskan dan dikembangkan dari keduanya berdasarkan kesepakatan dan ijtihad para ahli fikih. *Kedua*, apabila fikih dipandang dari sudut hukum, maka fikih merupakan kumpulan hukum Islam, yaitu produk fuqaha ‘yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan manusia, dengan kata lain fikih merupakan produk penalaran fuqaha’ terhadap *syari’ah* yang secara empiris dijadikan hukum terapan oleh segenap umat Muhammad SAW. di muka bumi ini.

Alasan fikih diidentikkan dengan hukum Islam sebagai berikut:

- a. Didasarkan pada ayat al-Qur‘an dan hadis yang dicantumkan secara eksplisit dan otentik.
- b. Tersusun secara tematik, mencakup unsur hukum *taklif* dan hukum *wadh’i*.

⁸² Zarqa, M.A. *Al Madkhal Al Fikr Al Islami*, (Damaskus: Darul Fiqr, 1965), hlm.

- c. Mencakup berbagai bidang kehidupan manusia dan disertai dengan kaifiyah masing-masing. Dalam berbagai hal, paralel dengan pertumbuhan dan perkembangan pranata sosial.
- d. Bersifat praktis (amaliyah) sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fikih dijadikan rujukan dalam menghadapi masalah hukum yang memerlukan pemecahan segera.
- e. Terdokumentasi dalam kitab-kitab fikih, yang tersebar menurut berbagai aliran pemikiran (mazhab), sehingga mudah dipelajari dan diajarkan.
- f. Diajarkan dalam berbagai lingkungan, baik melalui pendidikan jalur sekolah, pesantren dan institusi masyarakat lainnya.⁸³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fikih adalah suatu ilmu yang mengkaji ajaran Islam dalam aspek hukum atau syari'at, yang kesemuanya digali dari dalil-dalilnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, melalui dalil-dalil yang terinci.

C. Karakteristik Fikih dan Cakupan Pembelajarannya di Madrasah

Cik Hasan Bisri juga mengungkapkan bahwa fikih memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

- a. Selalu disajikan sebagai suatu yang unik, yang tidak dapat dibandingkan dengan kebudayaan lain, meskipun sebenarnya fikih sangat dipengaruhi oleh hukum dan yurisprudensi Romawi Bizantium.
- b. Mula-mula fikih berkembang secara kasuistik, tanpa rencana dan sistem, karena itu tidak mempunyai teori tentang hukum,

⁸³ Cik Hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 47-48.

politik atau ekonomi selain yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i.

- c. Fikih kurang memberi kebebasan kepada fuqaha karena situasi-situasi politik sepanjang sejarah Islam.
- d. Ada kekurangan independensi ijtihad, disebabkan oleh banyak faktor luar. Keadaan ini memaksa fuqaha untuk tidak mencari pendapat baru, tetapi mencari *hilah*.
- e. Pembaruan hanya terbatas pada pemilihan terhadap pendapat-pendapat dalam berbagai mazhab.⁸⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci. Sudah barang tentu kandungan mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah ini tidak seluas dan sedalam kandungan ilmu fikih secara umum, karena isi suatu mata pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan dan jiwa pebelajar.

Meskipun mata pelajaran fikih berisi aspek hukum syara', tidak berarti mata pelajaran ini tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua mata pelajaran kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing pebelajar kearah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.

Di Madrasah Tsanawiyah, tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli maupun aqli; (2) Melaksanakan

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 47.

dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar.⁸⁵

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah berfungsi untuk: (1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; (3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat; (4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin; (5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (6) perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸⁶

Adapun ruang lingkup fikih di madrasah tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan

⁸⁵ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), hlm. 21.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm 21-22.

Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi:

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara ṭaharah, ṣalat farḍu, shalat sunnah, dan ṣalat dalam keadaan darurat, sujud, aẓan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqīqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalat meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang-piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁸⁷

Standar kompetensi mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh fikih di madrasah tsanawiyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt.⁸⁸

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fikih madrasah tsanawiyah berdasarkan Permenag RI. Nomor 2 Tahun 2008 mencakup hal-hal berikut:⁸⁹

- a. Fikih Ibadah
 - 1) Ṭaharah (bersuci) meliputi; ketentuan bersuci, macam-macam najis dan cara mensucikannya, bersuci dari hadas kecil dan hadas besar serta praktek mensucikan najis dan bersuci dari hadas.
 - 2) Ṣalat farḍu dan sujud sahwī meliputi; tata cara ṣalat lima waktu, bacaan-bacaan ṣalat lima waktu, ketentuan ṣalat

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 67.

⁸⁸ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), hlm. 47.

⁸⁹ Lihat juga di buku materi fikih yang disusun oleh Ibrahim T. dan Darsono, *Penerapan Fikih untuk MTs Kelas VII, VIII dan IX*, (Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2008).

lima waktu, ketentuan sujud sahwi dan praktek shalat lima waktu dan sujud sahwi.

- 3) Azan, iqamah dan shalat jamaah meliputi; ketentuan azan dan iqamah, ketentuan shalat berjamaah, ketentuan makmum masbuk, cara mengingatkan imam yang lupa, cara menggantikan imam yang batal dan praktek azan, iqamah, dan shalat berjamaah.
- 4) Zikir dan doa setelah shalat meliputi; tata cara zikir dan doa setelah shalat, bacaan zikir dan doa setelah shalat, serta praktek zikir dan doa setelah shalat.
- 5) Shalat wajib selain shalat lima waktu, meliputi; ketentuan shalat dan khutbah jum'at, praktek khutbah dan shalat jum'at, ketentuan shalat jenazah, bacaan-bacaan shalat jenazah serta praktek shalat jenazah.
- 6) *Shalat jama'*, qasar dan dalam keadaan darurat, meliputi; ketentuan *shalat jama'*, *qasar*, dan *jama' qasr*, praktek *shalat jama'*, *qasar* dan *jama' qasar*, ketentuan salam dalam keadaan darurat serta praktek shalat dalam keadaan darurat.
- 7) Shalat sunnah *mu'akkad* dan *gairu mu'akkad*, meliputi; ketentuan shalat sunnah *mu'akkad*, macam-macam shalat sunnah *mu'akkad*, praktek shalat sunnah *mu'akkad*, ketentuan shalat sunnah *gairu mu'akkad*, macam-macam shalat sunnah *gairu mu'akkad*, praktek shalat sunnah *gairu mu'akkad*.
- 8) Sujud di luar shalat, meliputi; ketentuan *sujud syukur* dan *sujud tilawah* serta mempraktekkan *sujud syukur* dan *sujud tilawah*.
- 9) Puasa, meliputi; ketentuan puasa dan macam-macam puasa.

- 10) Zakat, meliputi; ketentuan zakat fitrah dan zakat mal, orang yang berhak menerima zakat, dan mempraktekkan zakat fitrah dan mal.
 - 11) Mengeluarkan harta di luar zakat, meliputi; ketentuan şadaqah, ketentuan hibah, ketentuan hadiah serta mempraktekkan şadaqah, hibah dan hadiah.
 - 12) Haji dan Umrah, meliputi; ketentuan haji dan umrah, macam-macam haji serta mempraktekkan tata cara ibadah haji dan umrah.
 - 13) Makanan dan Minuman, meliputi; jenis-jenis makanan dan minuman halal, manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal, jenis-jenis makanan dan minuman haram, bahayanya mengkonsumsi makanan dan minuman haram, serta jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan.
 - 14) Qurban dan aqiqah, meliputi; ketentuan penyembelihan binatang, ketentuan qurban, ketentuan aqiqah, serta mempraktekkan tata cara qurban dan aqiqah.
- b. Fikih Mu'amalat
- a. Macam-macam mu'amalat, meliputi; ketentuan jual beli, ketentuan *qirad*, jenis-jenis riba, mendemonstrasikan pelaksanaan jual beli, *qirad* dan riba.
 - b. Mu'amalat di luar jual beli, meliputi; ketentuan pinjam-meminjam, ketentuan utang-piutang, gadai, ketentuan upah, serta mendemonstrasikan tata cara pinjam-meminjam, utang-piutang, gadai, dan pemberian upah.
 - c. Perawatan jenazah dan ziarah kubur, meliputi; ketentuan tentang pengurusan jenazah, ta'ziah dan ziarah kubur, ketentuan harta waris, serta mempraktekkan tata cara pengurusan jenazah.

Mencermati mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah, maka muatannya tidak hanya pada penguasaan teoritik tapi penanaman sikap dan keterampilan melaksanakannya. Penanaman sikap keagamaan bagi pebelajar tentunya harus memperhatikan faktor psikologis anak. Untuk dapat menenamkan sikap keagamaan anak, maka guru mata pelajaran fikih harus dapat mengamati tingkat perkembangan keagamaan siswa, sebab sikap keagamaan siswa erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada tahap selanjutnya akan dijadikan dasar dalam melaksanakan tugas sesuai dengan cara mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran fikih, selain harus memperhatikan aspek-aspek lain, antara lain perkembangan keagamaan siswa, isi pembelajaran yang diajarkan dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Dengan demikian dalam pembelajaran fikih hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dan juga harus sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Pemilihan prinsip mengajar hendaknya didasarkan pada kesukaan atau kesenangan guru, tetapi dilandasi oleh pertimbangan kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dan faktor kondisi pembelajaran.

D. Dinamika Pembelajaran Fikih

Fikih merupakan bagian dari entitas kehidupan umat Islam yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Ada suatu tradisi dalam penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memelihara tradisi lama yang dipandang baik dan mengembangkan tradisi baru yang dipandang lebih baik.

Dalam pembelajaran fikih seringkali terjadi pertentangan mental peserta didik akibat pemahaman guru yang terpaku pada

satu pendapat atau faham yang dianut. Banyak hal yang menjadi penyebabnya, diantaranya adalah karena pemahaman guru terhadap materi pembelajaran tersebut terbatas hanya pada satu pandangan atau bisa juga karena ketidak tahuan guru terhadap kemampuan awal (Entry Behavior) peserta didik. Peserta didik di suatu madrasah banyak yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik latar belakang pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan lingkungan yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Latar belakang kehidupan siswa memungkinkan siswa untuk terjadi perbedaan dan bervariasinya *entry behavior* dan pengetahuannya. Siswa memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda, karena materi pelajaran fikih adalah suatu materi pelajaran yang sudah dilihat, dialami dan bahkan mungkin dikuasai oleh siswa, akan tetapi penguasaan terhadap materi pelajaran fikih tersebut berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Menurut Bisri, kerumitan fikih dalam kehidupan muslim, baik sebagai wacana intelektual, yang terdokumentasi dalam berbagai kitab dan buku, maupun yang dipraktikkkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan kekayaan budaya dalam kehidupan umat Islam. Untuk menjelaskan fikih yang rumit itu, membutuhkan cara kerja yang runtun, akurat dan tepat⁹⁰

Dalam kegiatan pengembangan pembelajaran fikih tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan termasuk lingkungan anak didik yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman dan tradisi dalam pengamalan keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai pelaksana tugas profesional dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan

⁹⁰ Cik Hasan Bisri,, *Model Penelitian Fiqih...*, hlm. 2.

menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru ditawarkan dengan berbagai pilihan model pembelajaran, namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan memunculkan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah ilmu pembelajaran yang telah ada.

Dalam pembelajaran fikih, guru tidak dapat memaksakan kehendaknya, karena siswa mungkin memiliki keragaman pengetahuan dan faham yang dianut. Bahkan dalam masalah akidah pun Islam tidak pernah memaksakan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁹¹ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali

⁹¹ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁹²

Dalam “*Tafsir Al Mishbah*” disebutkan : “mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan Nya satu umat (saja)”. Selanjutnya dijelaskan “tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang memilih satu akidah , katakan saja akidah Islam, maka ia akan terikat pada tuntutan-tuntutannya.⁹³

Selanjutnya dalam Surat al Ma'idah ayat 48 disebutkan :

...لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan umat Nabi Musa, Isa dan Muhammad SAW. Dan umat sebelumnya, satu umat saja. Yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kemampuan memilih.⁹⁴ Karena itu unsur paksaan dan pemaksaan tidak

⁹² Q.S. Al-Baqarah [2]: 256.

⁹³ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 551-552,

⁹⁴ dijelaskan dalam Tafsir surat Al Maidah ayat 48 Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 111-116.

dibenarkan dalam meyakini sesuatu. Allah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Tapi jangan duga bahwa kebebasan itu bersumber dari kekuatan manusia.⁹⁵ Firman Allah surat Yunus ayat 99

﴿ ٩٩ ﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?⁹⁶

Rasulullah tidak berdakwah dengan kekerasan dan kekejaman, akan tetapi dengan didasarkan pada hujjah (argumentasi yang jelas). Uways menyebutkan bahwa para sahabat tidak pernah mengkafirkan seorang muslim hanya karena persoalan-persoalan furu'iyah (pinggiran) yang diperbolehkan untuk berbeda.⁹⁷ Karena itu dalam kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan cara-cara hikmah, dan pengajaran yang baik, dalam membantahpun juga dengan cara yang baik, sehingga dapat memuaskan akal dan fitrah kemanusiaan, sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

⁹⁵ Hal tersebut dikemukakan dalam Firman Allah surat Yunus ayat 99 yang diawali dengan satu pernyataan, jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua yang dimuka bumi. Dalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan : Sekalipun kebebasan yang diberikan itu pada hakekatkan juga atas kehendak dan anugerah Allah. Lihat penjelasan dalam Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah, volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 164-165

⁹⁶ Q.S. Yunus [10]: 99

⁹⁷ Lihat Abdul Halim Uways, *Fikih Statis Dinamis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 27-40

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹⁸

Menurut Suparno bagi guru yang konstruktivis, mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, berpikir kritis, mengadakan justifikasi. Di sinilah diharapkan guru peka dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan dan karakteristik siswa.⁹⁹ Dalam arti harus sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk belajar, tidak ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan untuk belajar.

Kepekaan guru memilih model pembelajaran tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang model pembelajaran. Nurdin berpendapat bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Pada bagian lain Nurdin juga mengemukakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini masih belum

⁹⁸ Q.S. an-Nahl [16]: 125.

⁹⁹ Paul Suparno., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Jogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 62.

peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa.¹⁰⁰

Di sisi lain, guru juga belum pernah mencoba model-model pembelajaran yang banyak dikembangkan dewasa ini sehingga tidak mengetahui mana yang model yang berkualitas dan sesuai dengan keadaan lingkungan dan karakteristik materi. Menurut Johnson untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif.¹⁰¹ Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.¹⁰²

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki dinamika masing-masing, karena itu memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat dan karakteristik materi dari masing-masing pelajaran terjadi perbedaan, demikian juga latar belakang siswa, karena itu guru harus dapat memilih aktivitas pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Memang tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya. Penerapan kegiatan

¹⁰⁰ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hlm. 4.

¹⁰¹ Lihat Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning...*, hlm. 51

¹⁰² Muchlas Samani, *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Surabaya, PSM Unesa, 2002), hlm. 40.

pembelajaran tertentu harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dengan materi pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam memilih kegiatan pembelajaran tidak hanya tergantung pada selera guru yang mengajar pada saat itu, tapi harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah/madrasah.

BAB VI

GAYA BELAJAR

A. Pengertian Gaya Belajar

Kegiatan belajar melibatkan semua komponen yang ada dalam diri orang yang belajar. Variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang antara lain dipengaruhi oleh faktor fisik, emosional, intelektual, sosiologis dan lingkungan, karena itu orang yang belajar sering kali terdapat perbedaan hasil belajar. Dalam belajar sebaiknya melibatkan semua aspek yang ada pada diri orang yang belajar, baik fisik, mental, intelektual dan emosional ditambah lagi dengan dukungan variabel eksternal yang sesuai dengan faktor internalnya. Setiap orang memiliki kesenangan masing-masing dalam belajar. Ada yang senang belajar sendiri, ada juga yang senang belajar kelompok. Ada yang senang belajar dalam suasana yang sunyi dan sepi tapi ada juga yang belajar sambil mendengarnya bunyi tertentu. Ada juga yang belajar harus diruangan yang rapi, akan tetapi juga ada yang belajar dengan menggelar berbagai macam buku. Demikianlah perbedaan gaya belajar seseorang.

Uraian diatas menunjukkan bahwa cara belajar seseorang memiliki gaya yang berbeda, hal inilah yang disebut gaya belajar. Gaya belajar atau ada juga yang menyebutnya learning style merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Berbagai rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang gaya belajar, diantaranya “Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin

lebih efektif bagi peserta didik tersebut”.¹⁰³ Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul “Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran” Gaya Belajar adalah “ kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya ada yang cepat sedang dan ada pula yang sangat lambat.¹⁰⁴ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul “Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan” dijelaskan bahwa Gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain menyerap dan mengolah informs, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.¹⁰⁵

Berbagai rumusan lainnya telah dikemukakan tentang pengertian gaya belajar namun yang jelas bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal pada proses pembelajaran.

Gaya belajar merupakan kecenderungan untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu, dengan gaya belajar yang dimiliki seseorang dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi belajar apa yang sesuai. Jika digunakan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar seseorang, maka akan mengalami masalah dalam belajar.

Belajar bukanlah tindakan pasif dari orang yang belajar, bukan saja reaksi dari stimulus atau menunggu adanya *reward*, namun menurut Gage (1984) belajar adalah suatu proses dimana

¹⁰³ Tutik Rahmawati, Daryanto, Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 1.

¹⁰⁴ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 180

¹⁰⁵ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, Quantum Learning nyaman dan menyenangkan (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110-111

suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹⁰⁶ Dalam pengertian tersebut mengandung makna bahwa belajar tidak terjadi dengan sendirinya, namun merupakan aktivitas yang disengaja dan harus direncanakan sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku.¹⁰⁷ Perubahan perilaku dalam belajar biasanya relatif lama atau permanen. Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penciptaan suasana belajar namun dipengaruhi pula oleh faktor yang berasal dari diri individu masing-masing pembelajar (siswa). Penciptaan suasana belajar sering disebut dengan faktor eksternal yang bisa ditata sesuai dengan keinginan pengajar, diantaranya bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan, fasilitas diberdayakan dan memilih strategi yang sesuai dengan faktor kondisi pembelajaran, sedang dari dalam diri anak didik atau yang sering disebut dengan aspek internal meliputi perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak.

B. Asumsi tentang Perbedaan Gaya Belajar

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang memungkinkan berbedanya hasil belajar anak didik sekalipun dalam kegiatan belajar klasikal. Dalam pembelajaran klasikal memberikan kegiatan pembelajaran yang sama pada suatu kelas sekalipun anak didiknya memiliki karakteristik yang berbeda, sementara semua siswa diharapkan mendapatkan hasil yang sama atau dapat mencapai tujuan yang sama. Beranjak pada perbedaan internal dan eksternal yang berbeda inilah yang dapat menepis

¹⁰⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar...*, hlm. 11.

¹⁰⁷ Gaya belajar seseorang melekat pada dirinya, karena itu gaya belajar adalah cara yang disukai oleh seseorang dalam memproses informasi. Lihat Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm.139 dan Bandingkan dengan M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006) hlm. 15.

asumsi bahwa mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan mendapatkan hasil yang sama pula.¹⁰⁸ Oleh karena itu, pembelajar harus memperhatikan perbedaan individu agar dapat mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Salah satu perbedaan yang terdapat dalam faktor internal adalah perbedaan gaya belajar. Blackmore mengatakan bahwa tidak semua orang dapat menerima pelajaran dengan metode yang sama karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda.¹⁰⁹

Menurut Gunawan¹¹⁰ Asumsi tersebut didukung dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibanding bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan gaya belajar dan materi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Beranjak dari pandangan di atas, maka jelaslah bahwa gaya belajar adalah salah satu faktor internal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, jika menginginkan hasil belajar yang optimal.

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja baik dalam

¹⁰⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar, Kajian Teoritik...*, hlm. 9.

¹⁰⁹ Susan Jane Blackmore, *Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for ...*, hlm 8.

¹¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning...*, hlm. 139.

pekerjaan di sekolah, di kantor dan dalam situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana ia dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka seseorang itu dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi yang lebih mudah dengan menggunakan gaya belajar yang mereka temukan sendiri.¹¹¹ Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pebelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadiannya, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio kultural, dan pengalaman pendidikan.

C. Macam-macam Gaya Belajar

Untuk memudahkan kegiatan pembelajaran, maka perlu diketahui keberagaman gaya belajar pebelajar. Guru akan lebih mudah menyesuaikan kegiatan pembelajaran jika mengetahui gaya belajar masing-masing pebelajar. Menurut Gunawan, ada tujuh pendekatan yang umum dikenal dengan kerangka referensi yang berbeda.¹¹²

1. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru.¹¹³
2. Pendekatan berdasarkan pada kepribadian; menentukan karakter yang berbeda.¹¹⁴

¹¹¹ Bobbi DePorter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*,..., hlm. 110.

¹¹² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*..., hlm. 140.

¹¹³ Pendekatan berdasarkan pemrosesan informasi ini dibagi dalam empat kuadran, sebagaimana yang dikemukakan dalam David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1984) dan Honey P & Mumford, A., *The Learning Styles Helpers Guide*, (Maidenhead: Peter Honey Publications ltd, 2000)

¹¹⁴ Pendekatan tersebut dikembangkan dengan Model Myer-Briggs juga Model Holland. Lihat Zaman, S., dan Abdillah, S.A., *MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) Cara Menggali Potensi Diri untuk Meraih Kesempatan Kerja*, (Jakarta: Visimedia, 2009)

3. Pendekatan pada modalitas sensori; menentukan tingkat ketergantungan terhadap indera tertentu.¹¹⁵
4. Pendekatan berdasarkan lingkungan; menentukan respons yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan instruksional.¹¹⁶
5. Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan cara yang berbeda cara yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain.¹¹⁷
6. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan; menentukan bakat yang berbeda.¹¹⁸
7. Pendekatan berdasarkan pada wilayah otak; menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan kanan.¹¹⁹

¹¹⁵ Menurut modalitas sensori ini bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan modalitas-modalitas agar dapat mencapai hasil yang optimal. Lihat Michael Grinder, *Richting of Educational Conviyer Belt*. (Portland, Ore., : Methamorphous Press, 1991) dan Bobbi DePorter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2001).

¹¹⁶ Penelitian lingutodial yang dilakukan oleh Andreas Herman Witkin, Oltman, Raskin dan Karp sejak tahun 1940 sampai dengan tahun 1970 dengan melibatkan 1600 mahasiswa yang akhirnya menemukan gaya belajar *field dependence* dan *field independence*. Hasil penelitian ini dikenal dengan Model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp. Lihat Atkinson H. Witkin, Oltman, P. K., Raskin, E., & Karp, S. A., *The Effect of Training and of Structural Aids of Performance in Three Test of space Orientation*, (Washington, D.C: Civil Aeronautics Administration, Division of Research, 1971)

¹¹⁷ Diantara pendekatan ini adalah gaya belajar model sosial yang dikembangkan oleh Sheryl Kruska Reihmann dan Anthhony Grasha. Grasha mengidentifikasi tiga bentuk tipe pendekatan individual terhadap situasi belajar, yaitu Avoidant, Competitive dan Independent. Lihat Grasha, A.F., *Learning Styles: the Journey from Greenwich Observatory to the college classroom. Improving College and University Teaching*, 32, 1983, hlm. 46-53

¹¹⁸ Pendekatan berdasarkan kecerdasan ini juga banyak dikembangkan di Indonesia. Dalam teori ini menyebutkan bahwa setiap orang memiliki macam-macam kecerdasan yang berbeda. Kemampuan terhadap kecerdasan yang berbeda itulah yang menjadi dasar dalam mengklasifikasikan gaya belajar seseorang. Lihat Howard Gardner, *Intellegence Reframed*, (New York: Basic Books, 1999). Bandingkan dengan Thomas Amastrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabuningrum, (Jakarta: Indeks, 2013)

¹¹⁹ Pendekatan ini antara lain dikembangkan oleh Bogrn dan Edward. Dapat lihat dalam, Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)

Pandangan di atas menunjukkan bahwa gaya belajar yang dikemukakan oleh para peneliti tersebut memiliki berbagai perbedaan, hal ini karena melihat dari sudut pandang yang berbeda. Penulis lebih tertarik dengan model yang didasarkan pada modalitas sensori. Model ini lebih praktis dan lebih mudah dikenali indikatornya. Gaya belajar yang cukup banyak dikenal dan dikembangkan di Indonesia adalah model yang dikembangkan oleh DePorter. Menurut DePorter, pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah adalah mengenali modalitas pebelajar, yaitu modalitas Visual, Auditorial dan Kinestetik (VAK). Gaya belajar visual, belajar melalui apa yang mereka lihat, tipe auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, tipe kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Meskipun masing-masing orang umumnya belajar menggunakan ketiga tipe tersebut pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil.

Dari uraian tersebut di atas bahwa gaya belajar adalah bagian integral dalam siklus belajar, yaitu bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur serta mengelola informasi. Pada langkah awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas Visual, Auditorial, atau Kinestetik (V-A-K). orang atau pebelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, para pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.

Menurut DePorter dan Mike Hernacki, dalam buku *Quantum Learning* dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu: “modalitas visual, auditoria dan kinestetik (V-A-K). Walaupun kita belajar

dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya”.¹²⁰

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar pebelajar paham. Ciri-ciri pebelajar yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Pebelajar yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah:

- 1) Bicara agak cepat
- 2) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
- 3) Tidak mudah terganggu oleh keributan
- 4) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- 5) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- 6) Pembaca cepat dan tekun
- 7) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- 8) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

- 9) Lebih suka musik dari pada seni
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan.

Di dalam pembelajaran, untuk membantu pebelajar-pebelajar seperti ini, guru bisa menggunakan media tape untuk merekam semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keterlibatan pebelajar dalam diskusi juga sangat cocok untuk pebelajar seperti ini. Bantuan lain yang bisa diberikan adalah mencoba membacakan informasi, kemudian meringkasnya dalam bentuk lisan dan direkam untuk selanjutnya diperdengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah:

- 1) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri
- 2) Penampilan rapi
- 3) Mudah terganggu oleh keributan
- 4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat

- 5) Sering membaca dengan keras dan mendengarkan
- 6) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 7) Biasanya ia pembicara yang fasih
- 8) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- 9) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik
- 10) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual
- 11) Berbicara dalam irama yang terpola
- 12) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pelajaran. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik.

Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim di samping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, orang

yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada pebelajar yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- 1) Berbicara perlahan
- 2) Penampilan rapi
- 3) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- 4) Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- 5) Menghafal dengan cara berjalan
- 6) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 7) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- 8) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 9) Menyukai permainan yang menyibukkan
- 10) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
- 11) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Sama halnya dengan keunikan tiap individu, tiap orang memiliki gaya belajar sendiri. Perbedaan itu bahkan ada pada

anak-anak dari satu keluarga, seperti beda dengan kakak, adik atau saudara kembar sekalipun.

Contohnya saat mengikuti pelajaran di kelas, ada pebelajar yang begitu tekun menyimak meski guru menyampaikan materi pelajaran tak ubahnya seperti ceramah selama berjam-jam. Ada yang terkesan hanya memperhatikan sepintas lalu, meski sebetulnya mereka membuat catatan-catatan kecil di bukunya. Namun jangan ditanya berapa banyak pebelajar yang merasa bosan dengan pendekatan belajar yang menempatkan pebelajar sebagai pendengar setia. Secara keseluruhan, ada pebelajar yang lebih mudah menangkap isi pelajaran jika disertai praktek. Pebelajar seperti ini lebih suka berkutat di laboratorium mengamati dan mempelajari berbagai hal nyata ketimbang mendengar penjelasan guru. Sedangkan temannya yang lain mungkin lebih tertarik mengikuti pelajaran yang disertai berbagai aspek gerak. Contohnya, guru yang menerangkan materi pelajaran kesenian sambil diselingi nyanyian dan tepuk tangan.

Ada pebelajar yang harus bersemedi dan tutup pintu kamar rapat-rapat supaya bisa konsentrasi belajar. Akan tetapi cukup banyak yang mengaku justru terbuka pikirannya bisa belajar sambil mendengarkan musik, entah yang mengalun merdu atau malah ingar-binar. Sementara sebagian lainnya merasa perlu untuk mengubah materi pelajaran menjadi komik atau corat-coret yang gampang “dibaca”.

Apa pun gaya belajar yang dipilih pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar yang bersangkutan bisa menangkap materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberi hasil optimal. Bukankah masing-masing pelajaran juga disampaikan oleh guru yang berbeda dengan karakter mengajar

yang berbeda pula. Itulah mengapa, guru perlu turun tangan mengamati gaya belajar masing-masing pebelajar. Dengan memahami hal itu, sebetulnya guru sudah memberi kontribusi besar dalam keberhasilan belajar pebelajarnya karena pebelajar menjadi mudah menangkap materi pelajaran. Buktinya, ketidakpahaman guru terhadap gaya belajar pebelajar kerap menimbulkan kesalahpahaman. Ada guru yang tidak senang melihat pebelajarnya asyik bikin coret-coretan selagi di kelas. Atau ada juga guru yang langsung menegur pebelajar yang terlihat tak bisa diam saat sedang diajar. Padahal, perilaku coret-coret saat belajar tak mesti berarti ia enggan belajar. Bisa jadi, ia justru tengah berusaha menangkap materi lewat coret-coretnya tadi.

Tidak sedikit pebelajar yang cepat mengerti kalau materi pelajarannya disampaikan lewat gambar atau ilustrasi. Nah, karena guru tidak membuatnya, maka pebelajarlah yang tergerak menggambarinya semata-mata untuk memudahkan dirinya. Demikian pula dengan pebelajar-pebelajar yang terlibat aktif bergerak ke sana kemari selama di kelas. Pebelajar seperti ini boleh jadi merupakan tipe aktif yang selalu kelebihan energi. Ia menyukai aktivitas fisik dan mudah bosan pada omongan/penjelasan panjang lebar.

Pada uraian berikutnya, analisis gaya belajar ini lebih difokuskan pada gaya belajar modulitas dengan tipe belajar visual, auditorial dan kinestetik. Pengamatan gaya belajar akan menggunakan indikator yang dikemukakan Bradway dan Hill¹²¹. Gaya belajar tersebut diprediksi akan mempengaruhi hasil belajar pebelajar, baik untuk pebelajar yang menggunakan

¹²¹ Lihat Lutfia Nurlaela, *Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan Membaca dan ...*, hlm. 58.

pembelajaran CTL maupun ekspositori konvensional. Sebagaimana dikemukakan, anak didik (pebelajar) belajar sesuai dengan tipenya, maka pembelajaran ekspositori yang berbeda pengemasannya dengan pendekatan CTL, akan berpengaruh pada cara pebelajar belajar dan menyerap informasi, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada hasil belajarnya.

BAB VII

INTERALASI CTL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH

A. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹²² Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan tertentu terhadap pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar ada yang dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Ratumanan dan Laurend, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat di pandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Tujuan pembelajaran sendiri dapat di pandang sebagai kondisi yang diharapkan setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran.¹²³

Hasil belajar terdapat dua bagian, yaitu hasil belajar yang sesungguhnya atau yang sering disebut hasil instuksional dan hasil belajar pengiring. Dalam pembelajaran fikih hasil belajar yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai tingkat masing-masing yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang

¹²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 22.

¹²³ Ratumanan dan Laurend, *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Unesa Press, 2011), hlm. 45-46.

sesungguhnya atau sering disebut dampak pembelajaran kebanyakan diwujudkan dalam bentuk nilai, namun hasil belajar pengiring kebanyakan diukur dalam waktu yang cukup lama atau sering disebut dengan dampak pengiring. Menurut Degeng, pada tingkat yang lebih umum, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yang terdiri dari: (1) keefektifan (*effectiveness*) yaitu hasil pembelajaran yang diukur dari tingkat pencapaian siswa; (2) efisiensi (*efficiency*), biasanya diukur dengan rasio antara hasil yang didapat dengan jumlah waktu atau biaya yang digunakan; dan (3) daya tarik (*appeal*) yang diukur dari ketertarikan siswa terhadap bidang studi atau materi pelajaran untuk terus mempelajarinya.¹²⁴

Hasil belajar pada mata pelajaran fikih dipengaruhi dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa, seperti, intelektual, bakat, minat, motivasi dan lain-lain;
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: cara mengajar guru, pergaulan, lingkungan sekitar, kultur masyarakat dan lain-lain.

Purwanto berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor Individual yang terdiri dari kecerdasan, kematangan, latihan, motivasi diri dan gaya belajar siswa. Sedangkan faktor sosial antara lain: keadaan keluarga, alat-alat pengajaran, lingkungan, kesempatan guru dan cara mengajar.¹²⁵

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat digolongkan menjadi tiga macam, terdiri dari: (1) faktor-faktor stimuli belajar, yaitu segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar

¹²⁴ I. Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran ...* hlm 22-23

¹²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 1993), hlm. 95-97

yang meliputi: materi pelajaran dan suasana eksternal lainnya yang harus diterima oleh siswa; beberapa hal yang berkenaan dengan stimuli belajar adalah: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya bahan yang dipelajari, kesulitan tugas yang diberikan dan suasana lingkungannya eksternal lainnya; (2) faktor-faktor metode belajar, yaitu cara seorang guru dalam mengajar; dan (3) faktor-faktor individu, yaitu terkait dengan jasmani dan rohani peserta didik. Faktor tersebut di antaranya: jenis kelamin, kesehatan fisik dan mental, kematangan, motivasi, gaya belajar, intelegensi siswa dan lain-lain.¹²⁶

Dengan demikian, hasil belajar bukanlah berdiri sendiri, tapi banyak hal yang dapat mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Karena itu untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka perlu keselarasan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal siswa.

B. Variabel Pembelajaran dan Implikasinya dalam CTL

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa untuk mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri dan intelegensi (*stamina intelektual*). Sedangkan faktor eksternal meliputi guru sebagai pembimbing, sarana dan prasana belajar dan lingkungan sosial.¹²⁷

¹²⁶ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131-139

¹²⁷ Lihat Masitah dan Laksmi Dewi, *Stratgi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendaids Depag RI, 2009), hlm. 129-131. Bisa dibandingkan dengan Ahmadi dan Supriyono, *Pembelajaran efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : Prisma, 2004), hlm. 138 , Dibagian lain ada yang mengklasifikasikan faktor internal terdiri dari fisik dan psikologis, faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah , dan masyarakat, lihat Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013) 1: 159

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, perlu memanipulasi variabel metode pembelajaran. Artinya cara menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran harus dapat menyesuaikan dengan variabel kondisi yang *givens* dan hasil pembelajaran yang diinginkan.¹²⁸ Oleh karena itu, variabel metode pembelajaran dapat dimanipulasi sesuai dengan variabel kondisi dan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini variabel metode pembelajaran yang dimanipulasi dan diujicobakan adalah *Contextual Teaching and Learning* dan *Ekspository*, sedangkan variabel kondisinya adalah karakteristik siswa, yaitu gaya belajar yang ada pada setiap individu siswa.

Pencapaian hasil belajar juga tidak terlepas dari faktor eksternal siswa, yaitu guru, sarana-prasarana dan lingkungan sosial siswa, karena itu guru dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan (kompetensi), yaitu kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi pribadi atau kemampuan sosial.¹²⁹

Pembelajaran kontekstual adalah sebagai variabel metode pembelajar, karena itu guru dituntut untuk memandu materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa sehingga akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam yang membuat siswa kaya dengan pemahaman terhadap masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hakekat pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

¹²⁸ Menurut Degeng, Kondisi pengajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pengajaran dan dalam teori dan prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *givens* dan metode yang optimal ditetapkan sebagai *variable* yang diamati, lihat I. Nyoman Sudana Degeng, *Variabel Pembelajaran*. . . .hlm. 37-83

¹²⁹ Dalam UU guru dan dosen no. 14 tahun 2005 disebut dengan kompetensi guru yang selanjutnya dijelaskan dengan berbagai indikatornya dalam dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 28

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹³⁰

Pembelajaran kontekstual menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar.¹³¹ Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk memberikan hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan masyarakat lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan siswa akibat adanya interaksi antar individu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yang pada gilirannya menjadi hasil belajar.

Pembelajaran CTL tidak hanya menggunakan metode ceramah, akan tetapi guru harus menggunakan metode yang

¹³⁰ Johnson, E.B. menyebutnya bahwa CTL menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Lihat Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, ... hlm. 57

¹³¹ Mansur Muslich, *KTSP pembelajaran berbasis*. . . hlm. 40

bervariasi agar jalannya pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Guru dengan siswa sebagai pelaku pendidikan, diharapkan dapat melakukan kerjasama guna menciptakan inovasi pembelajaran dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran CTL memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada pada siswa diaktifkan kembali untuk mendapatkan pengetahuan baru yang lebih kaya dan bervariasi, karena dalam kenyataan di lapangan. Praktek penerapan ibadah terjadi variasi, khususnya dalam pelaksanaan shalat. Dari pembelajaran kontekstual siswa dapat mempraktekkan dengan benar dan merefleksikan terhadap apa yang dipelajari, sehingga membuat siswa tidak merasa tertekan dan dapat belajar dengan menyenangkan, tidak ada yang merasa disalahkan atau disudutkan akibat cara mereka yang berbeda serta dapat menghargai pandangan orang lain yang berbeda selama didasarkan pada alasan yang jelas .¹³²

Sebuah kelas dikatakan menggunakan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yakni jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya (*questioning*), pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan (*inquiry*), terbentuk masyarakat belajar (*learning community*), ada

¹³² John A Zahorik menyebutkan lima elemen pembelajaran yang harus diperhatikan dalam kontekstual, yaitu mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman serta melakukan refleksi, lihat John A.Zahorik, *Constuctivist Teaching*, (Bloomington Indiana:Phi Delta Kapp Educational Fundation, 1995), hlm. 12-22. Dapat dilihat juga pada Hatimah, dkk., *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*, (Jakarta : UT, 2003), hlm. 9-17.

model yang ditiru (pemodelan/*modeling*), ada kegiatan refleksi (*reflection*), dan dilakukan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).¹³³

Penerapan filosofi belajar konstruktivistik dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran dengan CTL. Guru menekankan agar siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam aktifitas belajar. Kegiatan pembelajaran diwarnai dengan *student centered*, dimana kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas siswa.

Dalam eksperimen CTL pada pembelajaran fikih, siswa menemukan berbagai persoalan yang harus dirumuskan. Dari berbagai literatur dan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing siswa diketahui bahwa terdapat pandangan yang berbeda tentang pengertian shalat, syarat-syarat shalat, rukun shalat, sunat-sunat shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Perbedaan tersebut mereka dapatkan baik dalam literatur maupun dalam praktek sehari-hari. Pendekatan dilakukan dengan *problem based learning*,¹³⁴ kemudian mengadakan *inquiry*, yaitu menemukan berbagai alternatif jawabannya setelah mengadakan pengkajian terhadap berbagai perbedaan.

¹³³ Tujuh hal tersebut disebut dengan komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) lihat Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual: (contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002) hlm. 10-20, Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, . . . hlm. 170-178, Juga dalam Trinato, *Desain Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and Learning) di Kelas*, . . . hlm. 25-37, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*. . . hlm. 111-120, ada juga mengistilahkan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran*. . . hlm. 193-199

¹³⁴ *Problem Based Learning* adalah menyajikan masalah secara autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan untuk penyelidikan dan inkuiri. Berdasarkan masalah artinya interaksi antara stimulus dan respons, hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan

Para siswa diminta untuk menelaah literatur yang ada pada mereka dan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya, baik yang mereka temukan di rumah, masjid, langgar atau di tempat lainnya setelah para siswa mengadakan pengamatan terhadap orang yang melaksanakan shalat. Menelaah atau membaca tidak hanya yang tertulis pada literatur, tapi pada apa yang terjadi. Menurut Quraish Shihab, di dalam Al Qur'an surat Al Alaq ayat 1 disebutkan bahwa "iqra" mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik yang suci maupun tidak.¹³⁵ Hal ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual, tidak hanya membaca teksnya saja tapi apa yang terjadi di lingkungan siswa sehari-hari.

Berbagai perbedaan pandangan, pendapat dan kejadian ditemukan oleh siswa untuk dicari jawabannya. Para siswa membandingkan berbagai literatur yang berbeda dan mendiskusikannya dalam kelompok yang sudah dibagikan. Para siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan dari literatur dan pengalaman sehari-hari, mereka belajar secara kelompok dan menjelaskan dan mencari mengapa terjadi perbedaan tersebut.

Sebelum mereka mengkonstruksi informasi menjadi pengetahuan baru terlebih dahulu para siswa menemukan (*inquiry*). Siklus *inquiry* tersebut adalah mengamati (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), mengumpulkan data (*data gathering*) dan menyimpulkan (*conclusion*).¹³⁶

Pengamatan ada dua cara, yaitu mengamati literatur dan mengamati lingkungan sekitar tentang pelaksanaan shalat. Pengamatan literature dengan cara membandingkan beberapa

¹³⁵ إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 15... hlm. 393

¹³⁶ Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, ...hlm. 12

literature yang dibaca siswa, baik yang telah ditentukan oleh guru maupun literature yang mereka temukan sendiri di rumah, perpustakaan atau ditempat lainnya, sedang pengamatan lingkungan sekitar (pengamatan lapangan), para siswa ditugaskan untuk mengamati kejadian di sekitar lingkungan mereka tentang pelaksanaan shalat, baik yang terjadi di rumah, sekolah, mushalla, masjid dan lain-lain. Dari pengamatan tersebut mereka mengajukan pertanyaan dan membuat siswa berfikir, tidak hanya menghafalkan yang sudah tertulis pada satu literatur, kemudian mereka mencari jawaban sendiri dengan cara menganalisis dan memikirkan sambil mengumpulkan data serta mendiskusikannya dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan. Pada saat mengadakan diskusi para siswa saling bertanya dan memberikan pendapat, kemudian mengumpulkan berbagai jawaban dari masing-masing siswa yang ada dalam kelompoknya di dalam kelas. Berbagai temuan, pendapat dan pandangan dari masing-masing siswa pada masing-masing kelompok membuat kesimpulan, mengapa terjadi perbedaan dan apa dasar terjadi perbedaan tersebut. Mereka mengemukakan alasan praktis maupun teoritis.

Belajar seperti yang diuraikan di atas menerapkan prinsip belajar yang demokrasi. Dalam prinsip belajar demokrasi, memperlakukan siswa dengan sama, siswa diberikan hak untuk berpendapat, memiliki kebebasan mengemukakan pandangan dan pendapatnya, menghargai dan menghormati martabatnya, memperlakukan dengan adil serta bermusyawarah dalam memutuskan suatu pandangan. Guru tidak memaksakan kehendaknya tapi memberikan pandangan dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk menerima pelajaran yang diberikan guru. Menurut Al Fandi, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa prinsip pokok yang

dapat menjadi landasan bagi penerimaan demokrasi dalam Islam, seperti : *Syura'* (permusyawaratan), *Al 'Adalah* (keadilan), *ijma'* (konsensus), *ijtihad* (kemerdekaan berfikir), *tasamuh* (toleransi), *al hurriyyah* (kebebasan), *al musāwāh* (egalitarian), *Aş şidqu wal amānah* (kejujuran dan tanggung jawab), *maşlahah* (kepentingan awam), *al ta'addudiyah* (kepelbagaian), *al mas'uliyah* (pertanggung jawaban awam) dan *şafafiyah* (ketulusan).¹³⁷

Prinsip pembelajaran demokratis yang diwujudkan dengan CTL ini diisyaratkan dalam beberapa ayat al Qur'an misalnya berkenaan dengan musyawarah terdapat pada surat Asy syura (42) ayat 38, tentang perlakuan guru yang harus bersikap lemah lembut dalam membimbing anak terutama dalam memecahkan masalah dengan musyawarah dapat berpedoman pada Al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 159, tentang keadilan dapat melihat surat Al maidah (5) ayat 8, memperlakukan siswa dengan sama tanpa membedakan jenis kelamin dapat memperhatikan surat Al Hujurat (49) ayat 13, demikian juga kebebasan mengemukakan pendapat dapat dipedomani surat Al-a'raf (7) ayat 172.

Hasil diskusi tersebut ditulis pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan formatnya. Dengan demikian, para siswa semua aktif terlibat untuk berfikir, berdiskusi dan menganalisis apa terdapat pada literatur dan keadaan sehari-hari.

Kegiatan belajar bersama inilah yang disebut dengan penerapan *learning community* dalam CTL. Dengan menggunakan cara belajar bersama membuat hasil belajar yang didapatkan berdasarkan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen, para siswa sama-sama memecahkan masalah yang sudah

¹³⁷ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), hlm. 59

diajukan.¹³⁸ Yang sudah tahu memberitahu yang belum tahu, yang pandai membimbing yang lemah, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang pendiam mendorong temannya untuk menyampaikan pendapatnya, yang memiliki gagasan segera mengusulkan gagasannya dan seterusnya.

Kelompok belajar lebih bervariasi dan dapat melakukan kolaborasi yang baik, karena kegiatan belajar diarahkan bahwa semua siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman masing-masing.¹³⁹

Masyarakat belajar (*Learning community*) seperti yang diterapkan tersebut termasuk salah satu bagian dari strategi penyampaian pembelajaran yaitu cara yang dicapai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Gagne, Briggs dan Wager menyebutnya dengan *delivery system for instruction*.¹⁴⁰

Dengan strategi penyampaian pembelajaran seperti di atas berarti menerapkan prinsip kesaling bergantung dalam CTL. Prinsip saling ketergantungan ini membuat hubungan yang bermakna, mendukung kerjasama dan mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Prinsip saling ketergantungan ini juga meninggalkan isolasi pemikiran,

¹³⁸ Pembelajaran Kontekstual bisa dilakukan dengan *Problem Based Learning* atau *Cooperatif Learning*, karena dalam CTL bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Lihat Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 14. *Cooperative Learning* dapat diartikan sebagai suatu sikap atau prilaku untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Lihat Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

¹³⁹Cara tersebut merupakan penerapan prinsip diferensiasi dalam CTL lihat Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : ... 75*

¹⁴⁰ *Delivery System for instruction* diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *group instruction* dan *individualized instuction*. Lihat Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs dan Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, (New York: Harcourt Brase Jovanovich College Publishers, 1992), hlm. 281-302

menghubungkan bermacam-macam ilmu serta menciptakan kemitraan yang inovatif dan dalam prinsip ini memerlukan berfikir kritis dan kreatif.¹⁴¹

C. Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Kognitif

Materi pelajaran fikih yang dipelajari pada tingkat Madrasah Tsanawiyah pada dasarnya materi fikih yang sudah banyak dikenal dan atau dilakukan oleh siswa, karena itu pada kegiatan belajar kelompok, para siswa bisa saling mengemukakan pengetahuan dan pengalaman melaksanakan materi yang sedang dipelajarinya.

Demikian juga dengan materi shalat. Shalat merupakan ibadah yang sudah diajarkan sejak kecil,¹⁴² bahkan sudah diketahui oleh siswa, baik dari orang tuanya, teman, lingkungan pergaulan atau pada saat mereka masih belajar di lembaga pendidikan sebelumnya (PAUD, SD/ Madrasah Ibtidaiyah atau di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan tempat belajar lainnya).¹⁴³ Pengetahuan dan pengalaman yang ada tersebut berkolaborasi dengan pengetahuan dan pengalaman baru, sehingga menjadi pembelajaran lebih

¹⁴¹ Ellaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*: . . . hlm. 73-75

¹⁴² Sesuai dengan hadits عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka dari tempat tidur, Lihat Muhammad Nashiruddin al Bani, *Shahih Sunan Abu Daud Juz I*, diterjemahkan Tajuddin Arief dkk, *Shahih Sunan Abu Daud Juz I*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cet II, 2006, hlm. 198.

¹⁴³ Siswa MTsN Palangka Raya sudah memiliki pengetahuan tentang shalat yang mereka dapatkan dari pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Kebanyakan siswa MTsN Palangka Raya sudah belajar shalat di Taman Kanak-kanak Al Qur'an, di langgar, masjid, di rumah atau disekolah sebelumnya yaitu SD atau MI, sehingga materi shalat bukanlah materi pelajaran yang sama sekali baru.

bermakna yang menurut Ausubel disebut dengan *meaningful learning*.¹⁴⁴

Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari siswa maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimiliki.¹⁴⁵ Karena itulah guru harus dapat membangkitkan motivasi untuk kembali mempelajari materi yang sebenarnya telah dimilikinya, namun perlu dikritisi untuk dapat direkonstruksi.

Kemampuan guru untuk membuat siswa selalu ingin belajar dan membuat belajar jadi menyenangkan serta dapat meningkatkan berfikir kreatif adalah salah satu dari dua aspek yang dapat mengukur kualitas sebuah model atau kegiatan pembelajaran yaitu aspek proses dan aspek produk. Yang dimaksud aspek produk pembelajaran lebih meningkat, yaitu mampu mencapai tujuan atau standar kompetensi yang telah ditentukan, baik tujuan pembelajaran yang sesungguhnya maupun tujuan pengiring.¹⁴⁶

Setiap struktur kognitif baru didasarkan pada kemampuan-kemampuan sebelumnya, tetapi pada saat yang sama melibatkan hasil pengalaman yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual siswa. Siswa kelas VII MTs sudah dapat mendiskusikan materi pelajaran yang telah dipelajarinya dan merekonstruksinya, karena menurut Piaget, anak usia 11 tahun berada pada tingkat

¹⁴⁴ *Meaningful learning* suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pandangan Ausubel ini dapat dilihat pada Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, ... hlm. 112

¹⁴⁵ Dalam pandangan Piaget, proses asimilasi menggunakan struktur dan kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya. Lihat Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, ...hlm. 151.

¹⁴⁶ Elline B, Johnson, *Contextual Teaching and Learning*..., hlm. 51

operasional formal. Kemampuan utama yang dimilikinya adalah pemikiran abstrak, idealis dan logis dengan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”. Kualitas abstrak dari pemikiran *operasional formal* tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Model berfikir ilmiah dengan tipe *hipothetical deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis.¹⁴⁷

Pandangan di atas juga sesuai dengan Vygotsky yang mengatakan bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep tersebut berada dalam daerah perkembangan terdekat (*Zona of proximal development*),¹⁴⁸ sehingga lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah secara mandiri maupun ketika dibimbing oleh guru atau berkolaborasi dengan teman sebaya.¹⁴⁹ Materi ibadah shalat yang sebagian sudah diketahui siswa dianalisis sehingga memperkaya wawasan keilmuan dan pengetahuannya. Dengan demikian para siswa mengetahui alasan dan dasar terjadinya perbedaan sehingga membuat mereka memiliki sikap toleransi dan tidak ekstrem terhadap suatu pandangan tertentu.

Dalam pembelajaran fikih, guru tidak dapat memaksakan kehendaknya, karena siswa mungkin memiliki keragaman pengetahuan dan faham yang dianut. Rasulullah tidak berdakwah dengan kekerasan dan kekejaman, akan tetapi dengan didasarkan pada *hujjah* (argumentasi yang jelas). Uways menyebutkan bahwa para sahabat tidak pernah mengkafirkan seorang muslim hanya

¹⁴⁷ Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, terj. Tri Wibowo, B.S.(Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 54-55

¹⁴⁸ Daerah perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas perkembangan anak pada saat itu, yaitu tingkat pengetahuan awal atau tingkat pengetahuan prasyarat yang telah dikuasai atau sering juga disebut *entri behavior*.

¹⁴⁹ Menurut Vigotsky eret kaitannya dengan gagasan *Zona of proximal development* adalah scaffolding, yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan selama sisi pengajaran yang dibimbing oleh orang yang lebih ahli. Lihat Jhon W. Santrock, hlm. 60-66

karena persoalan-persoalan *furu'iyah* (pinggiran) yang diperbolehkan untuk berbeda.¹⁵⁰ Karena dengan CTL para guru harus secara bijak mengakomodir pandangan dan pendapat yang ada untuk meluruskan yang mungkin selama ini ada yang keliru dipahami oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan cara-cara hikmah, dan pengajaran yang baik, dalam membantahpun juga dengan cara yang baik, sehingga dapat memuaskan akal dan fitrah kemanusiaan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁵¹

D. Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Psikomotorik

Sesuai dengan kurikulum madrasah tsanawiyah bahwa materi pembelajaran solat yang kompetensinya pada bidang psikomotorik diperlukan ketepatan gerakan. Salah satu komponen utama CTL adalah pemodelan. Pemodelan akan dapat memberikan pelajaran untuk dapat mencapai keterampilan yang tepat dalam psikomotorik, terlebih lagi dalam materi pelajaran shalat, gerakan

¹⁵⁰ Lihat Uways, Abdul Halim, *Fikih Statis Dinamis*, ... hlm. 27-40

¹⁵¹ Q.S. an-Nahl [16]: 125.

dan bacaan yang benar sangat diperlukan. Hal ini bisa dicontohkan dengan menggunakan media pembelajaran, guru maupun memanfaatkan siswa yang sudah memiliki keterampilan yang benar.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa demikian juga pemodelan tidak harus dari guru. Dalam pembelajaran solat bisa saja memanfaatkan siswa sebagai model. Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan ketersediaan media. Jika media seperti video atau film tidak dimiliki atau dengan kata lain jika media yang memadai untuk dijadikan model pembelajaran belum dimiliki, maka bisa saja mengambil siswa sebagai model dalam pembelajaran. Kelebihan siswa dijadikan model dalam kegiatan pembelajaran dapat memudahkan kontrol dan penilaian tersiswa itu sendiri. Dengan menjadikan siswa dalam proses pemodelan sekaligus antar satu siswa dengan yang lainnya dapat saling mengoreksi.

Praktek shalat sudah memiliki pedoman yang jelas sebagaimana seperti sabda Rasulullah SAW:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي... الخ

Artinya: Ṣolatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya ṣolat.¹⁵²

Berdasarkan hadiṣ tersebut, maka semua gerakan dan bacaan ṣalat harus didasarkan pada aturan yang jelas. Sebagai ibadah mahdhah maka sudah memiliki aturan yang jelas. Akan tetapi karena terdapat beberapa bacaan yang dibolehkan serta penafsiran yang berbeda terhadap hadiṣ tentang gerakan-gerakan ṣalat, juga kebiasaan yang berkembang di masyarakat serta faktor sosial kultural, maka memungkinkan terjadilah penerapan yang berbeda antar satu siswa dengan yang lainnya.

¹⁵² Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhar*, terj: Amiruddin, Lc (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam) hlm. 96.

Praktek shalat yang dilakukan dalam pelajaran shalat tidak mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu yang sudah dilaksanakan guru, akan tetapi sesuai dengan kebiasaannya sehari-hari. Jika terjadi berbeda, maka siswa boleh mengkritisi atau menanya. Siswa yang mempraktekkan memberikan alasannya sesuai dengan dasar yang mereka ketahui, ada yang memiliki alasan praktis seperti mengikut orang tua, juga ada yang memiliki alasan teoritis, misalnya didasarkan pada hadis yang terkait dengan pelaksanaan shalat tersebut bahkan ada yang membandingkan antara satu cara dengan yang lainnya. Dalam CTL cara seperti ini menerapkan prinsip pengaturan diri, dimana siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka.¹⁵³ Dengan demikian wawasan anak lebih luas dan dapat mengetahui bahwa yang selama ini mereka lakukan ada yang benar dan ada yang salah serta mengetahui bahwa yang berbeda dengan yang ia laksanakan tidak semuanya salah.

E. Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Fikih dalam Konteks Pencapaian Afektif

Perbedaan pandangan dan pengalaman yang diperoleh anak didik dari latar dan lingkungan yang berbeda akan memberikan warna pengetahuan yang berbeda pula bagi anak didik. Secara mental jika anak sudah terbiasa dengan perbedaan yang tidak saling menyalahkan, maka dapat menjadikan siswa lebih siap dalam memahami dan menghadapi perbedaan diberbagai ituasi dan keadaan, sehingga hal-hal negatif seperti konflik atau permusuhan yang diakibatkan dari perbedaan furuiyah atau perbedaan yang

¹⁵³ Dalam prinsip pengaturan diri, siswa menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Lihat Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: . . . hlm. 82*

sebetulnya diakibatkan berbedanya pengetahuan yang didapat dapat saling dihindari. Sekaligus menjadikan siswa lebih dewasa serta memiliki sikap toleran dalam menghadapi perbedaan. Penanaman sikap seperti ini diharapkan punya dampak tidak hanya pada pembelajaran ini, tapi juga dalam sikap kesehariannya.¹⁵⁴

Sebagai realisasi dari sikap tersebut diakhir kegiatan pembelajaran siswa merefleksi terhadap pelajaran yang dilaksanakan, baik dengan tulisan maupun lisan. Refleksi ini merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Guru membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, sehingga siswa diharapkan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya dan dapat mengendap dibenaknya.

Sepanjang aktivitas pembelajaran kontekstual diadakan *assessment*. *Assesment* diperoleh dari kegiatan nyata dengan cara memberikan penilaian pada proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh informasi yang autentik. Dengan penilaian autentik, maka pembelajaran ditekankan pada membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekankan pada sebanyak mungkin memperoleh informasi. Kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil akhir, tapi yang terpenting adalah proses. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa, sedangkan yang menilai tidak hanya guru tapi juga siswa.

Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, penggunaan pembelajaran CTL lebih meningkatkan kualitas proses

¹⁵⁴ Pengungkapan tentang keragaman pelaksanaan tradisi peribadatan ini lebih lengkap dikemukakan dalam buku Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 60. Di dalam buku tersebut tidak menjastifikasi terhadap tradisi masyarakat melaksanakan peribadatan, tapi memaparkan apa adanya yang terjadi di masyarakat.

pembelajaran siswa, yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar. Dengan demikian, penggunaan pendekatan CTL dan pendekatan konvensional akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

CTL menggunakan berbagai cara yang menyenangkan, membuat siswa aktif dan melayani semua gaya belajar siswa. Sementara pembelajaran ekspositori didominasi dengan ceramah. Cara belajar seperti ini memperlakukan siswa semuanya senang mengikuti ceramah, walaupun pada kenyataannya siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

BAB VIII

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH

Untuk mengetahui pengaruh CTL dan Gaya Belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fikih, maka telah diadakan eksperimen terhadap 149 siswa pada dua MTsN. Siswa yang diujicoba melalui pembelajaran kontekstual (CTL) sebanyak 73 orang pada dua kelas di MTs yang berbeda dan pada 2 kelas di dua MTs lainnya dilaksanakan dengan pembelajaran ekspositori yang diposisikan sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dimulai dengan uji prosyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Dari 3 hipotesis yang diajukan, maka dilakukan pengujian dengan uji t independent dan dilanjutkan dengan analisis multivarian dengan menggunakan anova satu jalur dan anova dua jalur.

A. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih yang Dibelajarkan Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada Gaya Belajar yang Berbeda

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil belajar berdasarkan gaya belajar audio, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik diperoleh nilai *Sig. Kolmogorov-Smirnov* masing-masing 0.200, 0.100 dan 0.164 dan nilai *Sig. Shapiro-Wilk* masing-masing adalah 0.300, 0.120, dan 0.334. Dikarenakan nilai *Sig.* lebih dari 0.05 baik uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* kesemua nilai, maka dapat disimpulkan bahwa data

hasil belajar dengan gaya visual, data hasil belajar dengan gaya audio, dan data hasil belajar dengan gaya kinestetik adalah berdistribusi normal.

Hasil uji hipotesis dan analisis data yang didasarkan *test of homogeneity of variances* menunjukkan bahwa data hasil belajar audio, visual, dan kinestetik adalah homogen karena nilai Sig.=.787 yang lebih dari 0.05.

Berdasarkan ujicoba dan analisis, maka diperoleh nilai $F=2.871$ dengan Sig.=0.033 dikarenakan nilai Sig. kurang dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar CTL berdasarkan gaya belajar audio, visual, dan kinestetika. Selanjutnya berdasarkan hasil uji Tukey HSD menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan dalam model CTL adalah gaya belajar kinestetika.

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang berbeda dengan cara pembelajaran yang sama bisa mendapatkan hasil yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa sebagai salah satu variabel kondisi pembelajaran harus disesuaikan dengan cara belajar seseorang, karena dengan adanya kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan gaya belajar yang sesuai dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika digunakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, siswa dapat berkembang dengan lebih baik, sementara siswa yang belajar memiliki gaya belajar yang berbeda, maka otomatis kegiatan pembelajaran juga harus dapat melayani siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda tersebut agar semua siswa dalam pembelajaran klasikal dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Jika dilihat dari hasil analisis tersebut, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada semua siswa yang memiliki gaya belajar berbeda. Dari ketiga gaya belajar (visual, auditif dan kinestetik), maka gaya belajar yang memiliki hasil belajar tertinggi dengan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah gaya belajar kinestetik.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan dengan belajar aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Siswa kinestetik akan berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, karena itu siswa kinestetik sering tidak bisa duduk manis terlalu lama untuk mendengarkan penyampaian pelajaran dan mereka merasa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Siswa kinestetik berbicara cenderung lebih lambat dan sering menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, misalnya : “ini rasanya baik bagiku”.¹⁵⁵

Hasil penelitian De Porter, di beberapa sekolah di Amerika para guru memahami beberapa muridnya perlu diajar dengan cara yang berbeda. Jika diajar dengan metode standar, kemungkinan kecil dapat memahami yang mereka ajarkan. Dengan mengetahui gaya belajar yang berbeda dapat membantu para guru untuk mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan pembelajaran dengan gaya yang berbeda.¹⁵⁶

Kenyataan yang ada dalam penelitian dapat diketahui bahwa para guru belum mendeteksi gaya belajar siswa sehingga mereka lebih banyak menggunakan kegiatan pembelajaran secara spekulatif, tergantung apa yang mereka senangi dan dapat digunakan, sementara pertimbangan gaya belajar siswa tidak dilakukan. Dengan hasil ujicoba penelitian ini, maka dengan CTL

¹⁵⁵ lihat Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: ...* , hlm. 123

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 110

dapat diketahui bahwa semua gaya belajar siswa dapat terlayani dalam belajarnya dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Johnson, dalam CTL terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa. Dengan mengenal setiap siswa memungkinkan pada guru dapat mengembangkan potensi siswa sehingga mencapai keunggulan akademik yang lebih tinggi. Hasil belajar dalam CTL berfokus pada tujuan, melibatkan siswa secara langsung, membangun keterkaitan dan kerjasama dan menanamkan tingkat berfikir tinggi untuk meningkatkan pengetahuan, menemukan cara untuk memperbaiki diri dengan menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata yang bermakna.

Sedang Pembelajaran konvensional seringkali siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak terlayani, karena sering disuruh duduk diam, atau membaca dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini membuat siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik stress. Indikator stress dapat dilihat misalnya minta izin ke belakang berulang-ulang, bergoyang-goyang, menggeliat atau bersandar di kursi. Cara yang dilakukan siswa ini sering disalah artikan oleh guru. Sering para guru memperhatikan siswa seperti itu adalah tidak memperhatikan atau paling tidak menjadi gangguan perhatian. Berdasarkan pengalaman Gordon Dryden dan Jeannette Vos para pelajar (siswa) kinestetik dan tactual paling beresiko gagal dalam kelas tradisional. Dunn juga menyebutkan bahwa orang tipe taktil-kinestetis adalah yang paling sulit belajar di sekolah tradisional.¹⁵⁷

Siswa dengan gaya belajar kinestetik perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kinestetik menyukai kegiatan yang membuatnya terus bergerak dan bekerja, lebih memilih menunjukkan daripada menjelaskan, mereka lebih suka belajar

¹⁵⁷ Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi cara Belajar, ...* hlm. 349-353

dengan bergerak tidak hanya diam mendengarkan dan juga menyukai kegiatan pembelajaran dengan interaksi kelompok. Dengan CTL gaya belajar kinestetik juga bisa terlayani di samping gaya belajar lainnya. Karena itulah semua gaya belajar bisa mendapatkan hasil lebih tinggi, bahkan gaya belajar kinestetik dapat lebih tinggi dari gaya belajar visual dan auditif.

B. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih yang Dibelajarkan Dengan Pembelajaran Ekspositori pada Gaya Belajar yang Berbeda

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil belajar berdasarkan gaya belajar audio, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetika diperoleh nilai *Sig. Kolmogorov-Smirnov* masing-masing 0.400, 0.660 dan 0.170 dan nilai *Sig. Shapiro-Wilk* masing-masing adalah 0.202, 0.441, dan 0.182. Dikarenakan nilai *Sig.* lebih dari 0.05 baik uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* kesemua nilai, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar ekspositori dengan gaya visual, data hasil belajar dengan gaya audio, dan data hasil belajar dengan gaya kinestetik adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan Uji coba dan analisis data diperoleh nilai *Sig. Levene* adalah masing-masing 0.528 untuk mean, 0.687 untuk median, 0.687 untuk *median and with adjusted df* dan 0.533 untuk *trimmed mean*. Kesemua nilai *Sig.* tersebut adalah lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan data hasil belajar ekspositori berdasarkan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik adalah homogen.

Setelah dilanjutkan dengan uji anova dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hasil belajar mata pelajaran fikih antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditif dan kinestetik yang dibelajarkan melalui ekspositori. Hal ini disebabkan nilai $F=4.047$

dengan sig.=0.022 dengan demikian berarti kurang dari 0.05 (tabel 23).

Hasil analisis data terdapat perbedaan hasil belajar ekspositori berdasarkan gaya belajar audio, visual, dan kinestetika. Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Tukey HSD* menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan dalam pembelajaran ekspositori adalah gaya belajar audio.

Pembelajaran ekspositori (konvensional) menekankan pada ceramah atau memberikan informasi secara verbal, karena itu bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditif lebih sesuai dengan cara belajar ekspositori, hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Tukey HSD*, hasil belajar siswa dengan gaya belajar audio lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Kenyataan ini dapat memberikan satu pernyataan bahwa, jika siswa dibelajarkan dengan cara yang sesuai dengan karakteristiknya atau gaya belajarnya, maka akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menepis satu asumsi bahwa mengajar bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan mendapatkan hasil yang sama pula.¹⁵⁸ Karena itu, maka tidak semua orang dapat menerima pelajaran dengan metode yang sama karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda.¹⁵⁹

Penerapan cara belajar dan gaya belajar termasuk di antara faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, namun masih banyak terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁶⁰ Ada juga yang menggolongkan kepada faktor stimuli dalam belajar, faktor metode belajar dan faktor

¹⁵⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar, Kajian Teoritik...*, hlm. 9.

¹⁵⁹ Blackmore, J. *Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for Remote Work and Learning*, ...hlm. 8

¹⁶⁰ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 95-97

individu siswa.¹⁶¹

Kegiatan pembelajaran termasuk CTL dan ekspositori adalah faktor eksternal atau menurut pendapat Abu Ahmadi disebut faktor metode belajar. Sedangkan gaya belajar termasuk faktor internal yang bersifat *givens*, kedua hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar walaupun mungkin masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut. Namun dari hasil penelitian jelaslah bahwa kedua faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar.

Dari analisis data pembelajaran ekspositori belah disukai oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih suka mendengarkan materi pelajaran (mendengar penjelasan guru), lebih menyukai seminar daripada membaca buku, lebih suka berbicara daripada menulis, merasa sulit menulis tetapi hebat dalam bercerita, senang membaca dengan keras, suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.¹⁶² Sering para guru, jika menemui siswa yang dapat menjelaskan dengan baik dan memperhatikan secara serius apa yang dijelaskan guru, maka dikatakan sebagai siswa baik dan pintar.

DePorter mencontohkan seringnya seseorang yang berprestasi baik di sekolah menengah atas, namun di perguruan tinggi mulai tertatih-tatih atau bahkan gagal. Masalahnya mungkin ada ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar gurunya. Gejala ini menonjol karena pengajaran berganti dari kegiatan pembelajaran yang sangat visual (pada saat di sekolah menengah) menjadi sangat auditorial (di perguruan tinggi).¹⁶³

Pembelajaran ekspositori mungkin lebih sesuai dan menarik bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditif, karena siswa yang

¹⁶¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar...*, hlm. 131-139

¹⁶² lihat Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: ...*, hlm. 112-124

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 120

memiliki gaya belajar auditif senang mengikuti penjelasan lisan, sedang gaya visual dan kinestetik tidak bisa terlayani secara baik dengan pembelajaran ekspositori. Oleh karena siswa dengan gaya belajar audio lebih tinggi hasil belajar mata pelajaran fikih yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositori.

C. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang dibelajarkan Melalui Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Ekspositori pada Gaya Belajar yang Berbeda

1. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran fikih di kelas VII MTs antara siswa yang dibelajarkan dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan siswa yang dibelajarkan dengan ekspositori. Perbedaan tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji t independent. Berdasarkan uji normalitas dengan Kosmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk nilai Sig. berada di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan CTL dan ekspositori berdistribusi normal. Demikian juga hasil uji homogenitas nilai Sig. lebih dari 0.05 sehingga hasil belajarnya homogen. Beranjak dari hasil uji normalitas dan homogenitas, maka dilakukan uji t independent dan diperoleh nilai $F=4.538$ dengan $Sig.=0.035$. Dari data tersebut jelaslah bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran fikih pokok bahasan shalat antara siswa yang dibelajarkan dengan CTL dan dengan ekspositori. Sedangkan yang lebih tinggi dari kedua kelompok belajar tersebut adalah para siswa yang dibelajarkan dengan CTL.

Dalam eksperimen diterapkan tujuh komponen CTL, sehingga di samping dapat mencapai tujuan pembelajaran (tujuan yang sesungguhnya) juga memperoleh dampak pengiring, yaitu :

- a. Pengetahuan siswa lebih luas dan bervariasi serta memiliki daya pikir kritis dan kreatif karena cara belajar siswa tidak terpaku pada satu sumber belajar, tapi memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitarnya. Dalam CTL dapat membuat siswa termotivasi dan aktif belajar, karena semua siswa diberi kesempatan untuk berpendapat dan mengemukakan pandangan sesuai dengan apa yang dilihat atau dialaminya. Hal ini juga dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam belajar
- b. Dampak lain yang didapatkan adalah sikap rasa memiliki terhadap ilmu yang dipelajari, dapat menghayati terhadap isi pelajaran, memiliki sikap yang demokratis dan toleran, karena belajarnya tidak hanya menerima informasi dan menghafalkan isi pembelajaran, tapi dengan cara mengamati kejadian yang ada di sekitar siswa terkait dengan isi pembelajaran, mencari berbagai literature yang bervariasi, dan mendiskusikan. Dengan demikian dapat menemukan hal-hal baru, dapat mencari alternative dari berbagai persoalan yang berkembang dan dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman baru. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII yang berusia sekitar 11 – 13 tahun yang sudah masuk pada tahap operasional formal.
- c. Kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa (student oriented). Keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari hasil akhir tapi juga pada proses. Guru mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa terlatih untuk berdiskusi, memiliki kesiapan untuk berbeda pandangan dan

menghargai pandangan orang lain. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis berbagai perbedaan yang ditemuinya, akan tetapi siswa tetap harus mengetahui dan memahami teori dan praktek yang benar, karena dalam CTL salah satu komponennya adalah permodelan atau menampilkan model yang benar. Dengan pemodelan membuat siswa memahami teori dan praktek yang benar sekalipun ada yang berbeda. Dengan demikian dapat membuat siswa dapat memahami perbedaan tapi tetap konsisten untuk melaksanakan yang sesuai dengan ajaran yang benar. Dengan cara ini dapat menanamkan karakter siswa yang dapat memahami perbedaan. Hal ini diharapkan tidak hanya pada kegiatan pembelajaran fikih tapi memiliki dampak pada kegiatan siswa sehari-hari.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran fikih di kelas VII MTs antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan CTL. Dalam uji Turkey ditemukan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan CTL yang lebih dominan adalah gaya belajar kinestetik. Padahal siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sering tidak terlayani dalam belajar sehingga membuat hasil belajarnya lebih rendah. Semesntara dengan CTL semua siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dan yang lebih dominan adalah gaya belajar kinestetik.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran fikih di kelas VII MTs antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan ekspositori. Berdasarkan Uji Turkey hasil belajar yang lebih tinggi adalah gaya belajar auditori. Sesuai dengan karakter pembelajaran ekspositori, guru lebih banyak ceramah atau

menyampaikan informasi sehingga gaya belajar auditori lebih sesuai dengan pembelajaran ekspositori dan hasil belajar lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan gaya belajar auditori lebih banyak belajar dengan mendengar atau lebih suka belajar dengan aktifitas mendengar. Secara keseluruhan siswa yang dibelajarkan dengan CTL lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan ekspositori, baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik.

BAB IX

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran termasuk Pembelajaran Konstekstual dan Pembelajaran Ekspositori adalah faktor eksternal atau menurut pendapat Abu Ahmadi disebut faktor metode belajar. Sedangkan gaya belajar termasuk faktor internal yang bersifat *givens*, kedua hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar walaupun mungkin masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut. Namun dari hasil penelitian jelaslah bahwa kedua faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar.

Dari analisis data pembelajaran ekspositori lebih disukai oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih suka mendengarkan materi pelajaran (mendengar penjelasan guru), lebih menyukai seminar daripada membaca buku, lebih suka berbicara daripada menulis, merasa sulit menulis tetapi hebat dalam bercerita, senang membaca dengan keras, suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.¹⁶⁴ Sering para guru, jika menemui siswa yang dapat menjelaskan dengan baik dan memperhatikan secara serius apa yang dijelaskan guru, maka dikatakan sebagai siswa baik dan pintar.

DePorter mencontohkan seringnya seseorang yang berprestasi baik di sekolah menengah atas, namun di perguruan tinggi mulai tertatih-tatih atau bahkan gagal. Masalahnya mungkin ada ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar gurunya. Gejala ini menonjol karena pengajaran berganti dari kegiatan pembelajaran yang sangat visual (pada saat di sekolah menengah)

¹⁶⁴ lihat Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: ...*, hlm. 112-124

menjadi sangat auditorial (di perguruan tinggi).¹⁶⁵

Pembelajaran ekspositori mungkin lebih sesuai dan menarik bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditif, karena siswa yang memiliki gaya belajar auditif senang mengikuti penjelasan lisan, sedang gaya visual dan kinestetik tidak bisa terlayani secara baik dengan pembelajaran ekspositori. Oleh karena siswa dengan gaya belajar audio lebih tinggi hasil belajar mata pelajaran fikih yang dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositori. Sedangkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran Kontekstual semua gaya belajar yang dimiliki siswa semuanya dapat terlayani sehingga hasil belajarnya semuanya dapat mencapai hasil yang lebih baik dan antara gaya belajar yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 120

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, *Pembelajaran efektif dan Kreatif*, Yogyakarta : Prisma, 2004.
- Aibak, Kutbuddin, *Fiqh Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Abdullah, Amin, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkan, et. Al., *Relegiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Amstrong, Thomas, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabuningrum, Jakarta: Indeks, 2013.
- Arens, R., *Classroom Instructional Management*, New York:The Mc Grao-Hill Company, 1997.
- Arifin, Muhammad dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997.
- Arifin, Zainal, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Lenera Cendekia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ausubel,D.P.,*The Psychology of Meaningful Verbal Learning*, New York: Grune and Straton, 1968.
- Aqib, Z., *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Bani, M.N., *Shahih Sunan Abu Daud Juz I*, terj. Tajuddin Arief dkk, *Shahih Sunan Abu Daud Juz I*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cet II, 2006.
- Bhattacharjee, Anol, *Social Science Reseach: Principles, Methods, and Practices*, Tampa Florida: Springer Publisher, 2012
- Bisri, Cik Hasan, *Model Penelitian Fikih*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

- _____, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Blackmore, Susan Jane. *Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for Remote Work and Learning*. New York: Association Press, 1996.
- BNSP, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Bruner, Jerome, *The Proses of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1977.
- Buchori, Mukhtar, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," *Makalah Seminar Nasional di IKIP Malang*, 24 Oktober 1992.
- Burn, A., *Collaborative Action Research For English Language Teacher*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.
- Corebima, Aloysius Duran, *Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Dikdasmen Depdikbud, 2001.
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Third Edition, New Jersey: Pearson Educational International, 2008.
- _____, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publisher, 2009.
- Dahar, Ratna Willis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Davies, Ivor, K., *Pengelolaan Belajar*, terj: Sudarsono, S, dkk., Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Degeng, I. Nyoman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1989.
- Degeng, I. Nyoman Sudana, *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasikan Isi dengan Model Elaborasi*, Malang : Kerjasama Penerbit IKIP Malang dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia, 1997.

- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*, Jakarta: Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Dimiyati, Muhammad, Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi, Malang: Makalah *Seminar HAB Depag RI ke 50* tanggal 30 Desember 1995.
- Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.
- Dryden, Gordon dan Dr. Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, terj. Word Translation Service, Penyunting Ahmad Baiquni Bandung: Kaifa, 2011.
- Fandi al-, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., dan Wager, W.W., *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Brase Jovanovich College Publishers, 1992.
- Gardner, Howard, *Intelligence Reframed*, New York: Basic Books, 1999.
- Ghufror, M. Nur dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar, Kajian Teoritik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Grinder, Michael, *Richting of Educational Conviyer Belt*. Portland, Ore: Methamorphous Press, 1991.

- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995.
- Hair, Joseph F., Jr, et.al. *Multivariate Data Analysis*, sixth edition, New Jersey: Pearson Educational International, 2006.
- Hatimah, dkk., *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*, Jakarta : UT, 2003.
- Honey, P. & Mumford, A., *The Learning Styles Helpers Guide*, Maidenhead: Peter Honey Publications ltd, 2000.
- Johnson, Ellaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadi Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. : Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007.
- Khallaf, Abdul al-Wahab, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Kolb, David A., *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Yersey: Prentice-Hall,1984.
- Komalasari, Kokom., *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Aditama, 2010.
- Majid, Nurcholis, *Islam Dokterin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Masitah dan Laksmi Dewi, *Stratgi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendais Depag RI, 2009.
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nurdin, Syarifuddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Tesching, 2005.

- Nurhadi, Yasin, B., Senduk, A.G., *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Nurlaela, Lutfia, *Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar, (Kajian Empirik pada Latar Sekolah Dasar)*, Surabaya: Unesa
- Philips, Abu Ameenah Bilal *Evolusi Fikih*, terj. Ginus Partadiredja, Bandung: Anjana Pustaka, 2007.
- Piaget, Jean, *The Child's Conception of the World*, Savage, Maryland: Littlefield Publishers, 1951.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 1993
- Ratumanan dan Laurend, *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Surabaya: Unesa Press, 2011.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Rosyada, Dedi, *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Rusefendi, H.E.T., *Statistik Dasar untuk Penelitian Pendidikan*, Bandung: Dikti, 2012
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Samani, Muchlas, *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya: PSM Unesa, 2002.

- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Santock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenata Media Group, 2008.
- Sardiman, A.S., Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Aspek Kebijakan, *Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V*. Malang: Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang, 2000.
- Satibi, Otib, materi *Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Tafsir Al Mishbah*, volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Tafsir Al Mishbah*, volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Tafsir Al Mishbah*, volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Tafsir Al Mishbah*, volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Slavin, Robert. E., *Educational Psychology, Theory and Practice*, Massachussetts: Allyn and Bacon, 1994.
- Smith, William A., *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Soenarja, S. J., *Pembinaan Humaniora lewat Seni Sastra-Musik-Drama*, dalam Dick Hartoko (ed), *Memanusiakkan Manusia Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Sugiarso, *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik, Kajian Teori dan Temuan Empirik*, Surabaya: Reksa Budaya, 2004.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstuktivisme dalam Pendidikan*, Jogyakarta: Kanisius, 1997.
- Susilo, M. Joko, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006.
- Sutikno, Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2013.
- Syarifuddin, A., *Interilasi Fikih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fikih di Dunia Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986.
- Tabachnick, Barbara G. dan Linda S. Fidel, *Using Multivariate Statistics*, (Boston: Pearson International, 2002.
- T, Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fikih untuk MTs Kelas VII, VII dan IX*, Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2008.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- _____, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di kelas*, Jakarta : Cerdas Pustaka, 2008.
- _____, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

_____, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Uways, Abdul Halim, *Fikih Statis Dinamis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Vygotsky, Lev Semyonovich, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Winataputra, Udin N., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001.

Witkin, Andreas Herman, Atkinson H., Oltman, P. K., Raskin, E., & Karp, S. A., *The Effect of Training and of Structural Aids of Performance in Three Test of space Orientation*, Washington, D.C: Civil Aeronautics Administration, Division of Research, 1971.

Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Lenera Cendekia, 2009.

Zais, Robert, *Curriculum; Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publishers, 1976.

Zahorik, J.A., *Constructivist Teaching*, (Bloomington Indiana: Phi Delta Kapp Educational Foundation, 1995.

Zaman, S., dan Abdillah, S.A., *MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) Cara Menggali Potensi Diri untuk Meraih Kesempatan Kerja*, Jakarta: Visimedia, 2009.

Zarqa, Mushthafa Ahmad. *Al Madkhal Al Fikr Al Am*, Beirut: Mathba'ah Thorbain, 1986.

Zayadi, Ahmad, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Zuhaili, Wahab Mustafa. *Al-Fiqh Al Islami Wa Adillatuhu*, Damaskus: Al Fikr, 1989.

Internet :

Bern, R.G. and Erickson, P. M., *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy dalam The Highlight*

Zone:

<http://www.nccte.org/publications/infosyenthesi/highlightzona/highlight05/index.asp> 2001.

Depdiknas, *pembelajaran kontekstual dalam*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 2009.

Mursid, M, dan Saekhan, CTL PAI, <http://samrit-amg.blogspot.com>, diakses 18 Desember 2008.

Blanhard, A., *Contextual Teaching and Learning*, <http://www.horizonshelpr.org/contezxtual/contextual.htm-8k>. hal 2-8, 2013.

Sounders, *Contextually Based Learning: Fad or Proven Practice*. (online) tersedia <http://www.uga.edu/fb070999.htm>. 1999.

Jurnal Ilmiah

Enoh, Muhammad, "Implementasi Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA", *Jurnal Ilmu Pendidikan 11 (1)*, 2004, hlm 17-30

Grasha, A.F., *Learning Styles: Improving College and University Teaching, the Journey from Greenwich Observatory to the college classroom.*, 32, 1983.

Mazrur, *Pembelajaran Fikih di Madrasah (Mencari Model di tengah Perbedaan)*, *Jurnal Tarbiyatuna, Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2011.

Penelitian Individu dan Kelompok :

Ali, Shofhah Jamilah, *Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SMP 205*, (skripsi) Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

Alviani, Vitrinani, *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di SMPN 2 Tangerang Selatan)*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Amir, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*

- dan Kecakapan Motorik Terhadap Perolehan Hasil Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian (Disertasi)*, Malang: Pascasarja Universitas Negeri Malang, 2007.
- Barkah, Ade Hidayatul, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akutansi (Konsep Pencatatan dan Pembukuan Perusahaan Jasa) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konstekstual (Skripsi)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Chalimatus, Siti, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo (Skripsi)*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Hariri, Asep Hidayat, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Siswa Mata Pelajaran Fikih di MTs Nurul Hikmah, Kec. Gebong Bogor (skripsi)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Hayati, Khodijah, *Profil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fikih pada SD Al Furqan dan MIMA KH. Siddiq di Kabupaten Jember, (thesis)* Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Teknologi Pembelajaran, 2001.
- Hayuni, Nurfalah, *Penerapan Model Pembelajaran Konstektual Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Triguna Utomo Tangerang Selatan (Skripsi)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Karno, *Pengaruh Strategi Ctl Dan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Mengarang Siswa Kelas v SDN Saringambat II dan SDN Mulyorejo Singgalan Tuban (Tesis)*, Surabaya: UNISA, 2012.
- Marsyih, *Pengaruh Sterategi Pembelajaran Konstektual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Islam YKS Depok (Skripsi)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Marzuq, *Konstruksi Pembelajaran Konstektual dalam Bidang Studi Fikih di Madrasah Tsnawiyah, Surabaya (Tesis)*: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Mazrur, "Model Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya", *penelitian*, tidak dipublikasikan, Palangka

- Raya: STAIN Palangka Raya Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2012.
- _____, “Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya”, *penelitian* tidak dipublikasikan, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2012.
- _____, “Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Fikih di MIN Kotamadya Malang”, *tesis* (tidak dipublikasikan), Malang: Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana, 2001.
- Purnamasari, Elis Wulan, *Pengaruh Pendekatan CTL pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kreativitas Siswa*, Jakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Prasetya, Fajar Dwi. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman (Skripsi)*, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Raharjo, Rindang Wijayanti, *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara (Skripsi)*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, 2011.
- Ridwan, *Pengaruh Model Pembelajaran (Konstektual VS Konvensional) dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep, Prinsip, Kemampuan Psikomotorik dan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Teknik Elektro Fakultas Teknik UMP (Disertasi)*, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2007.
- Sahran, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BERbasis Konstektual Teaching Learning (CTL) Sebagai Upaya Peningkatan Motifasi Siswa Kelas XIII D di SMPN 18 Malang (Skripsi)*, Malang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhadiyah Malang, 2009.
- Sari, Daniyah Yeyen Puspita, *Pengaruh Pembelajaran Konstektual Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep: Kuasi Exprimen di*

- SMA Muhamadiyah 25 Pemulang (Skripsi)*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Sholihah, *Mar'atus, Peranan Konselor dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTsN Palangka Raya (Skripsi)*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, 2013.
- Supramono, "Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran dan Penerapannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan hasil belajar dan Keterampilan" *Disertasi*, Malang: UNM Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Biologi, 2005.
- Wasito, *Pengaruh Pendekatan CTL dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V SDN di Kecamatan Singgahan Kab. Tuban (Tesis)*, Surabaya: Unisa, 2012.
- Ullah, Muiy, *Pembelajaran Konstektual Bidang Studi Fikih dengan Pendekatan Bahsulmasail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo (Tesis)*, Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H. Mazrur, M. Pd lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Ia adalah putera ketiga dari pasangan Ibu Hj. Masniah dan Bapak Amberi.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Rantau Keminting yang ditamatkan pada tahun 1974. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun ditamatkan pada tahun 1979 dan PGAN Barabai tahun 1980/1981. Sedangkan perguruan tinggi dimulai dari Program Sarjana Muda tahun 1985 dan Program Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh pendidikan pada Program Strata 2 Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang selesai pada tahun 2001 dan Strata 3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Semasa mahasiswa aktif di berbagai organisasi. Intra: di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Antasari Banjarmasin, sedangkan ekstra universitas sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin pada tahun 1987-1988.

Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang sekarang menjadi IAIN Palangka Raya. Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008 dan sejak tahun 2017 sampai sekarang sebagai Ketua Senat IAIN Palangka Raya.

Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pernah menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP) tahun 2002-2004 dan sekarang sebagai Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) UMP.

Selain itu aktif di berbagai organisasi diantaranya Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004 – 2014, Wakil Ketua Majelis Pengembangan, Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Tengah, tahun 2005 – 2010, Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSP II) Wilayah Kalimantan Tengah tahun 2017 sampai sekarang. Juga aktif sebagai pengurus Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, KAHMI dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalimantan Tengah.

Di samping sebagai penulis artikel juga pernah memimpin jurnal HIMMAH STAIN Palangka Raya (2001-2006) dan Jurnal TARBIYATUNA yang mulai terbit tahun 2011 serta sebagai Editor buku. Judul buku yang sudah diterbitkan Strategi Pembelajaran Fiqih dan Teknologi Pembelajaran.

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN GAYA BELAJAR, IMPLIKASI PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH



Dr. H. Mazrur, M.Pd., lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Ia adalah putera ketiga dari pasangan Ibu Hj. Masniah dan Bapak Amberi. Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di Rantau Keminting yang ditamatkan pada tahun 1974. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun ditamatkan pada tahun 1979 dan PGAN Barabai tahun 1980/1981. Sedangkan perguruan tinggi dimulai dari Program Sarjana Muda tahun 1985 dan Program Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh pendidikan pada Program Strata 2 Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang selesai pada tahun 2001 dan Strata 3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Semasa mahasiswa aktif di berbagai organisasi. Intra: di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Antasari Banjarmasin, sedangkan ekstra universitas sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banjarmasin pada tahun 1987-1988. Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang sekarang menjadi IAIN Palangka Raya. Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008 dan sejak tahun 2017 sampai sekarang sebagai Ketua Senat IAIN Palangka raya.

Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pernah menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP) tahun 2002-2004 dan sekarang sebagai Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) UMP. Selain itu aktif di berbagai organisasi diantaranya Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004 – 2014, Wakil Ketua Majelis Pengembangan, Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Tengah, tahun 2005 – 2010, Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSP II) Wilayah Kalimantan Tengah tahun 2017 sampai sekarang. Juga aktif sebagai pengurus Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, KAHMI dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalimantan Tengah. Di samping sebagai penulis artikel juga pernah memimpin jurnal HIMMAH STAIN Palangka Raya (2001-2006) dan Jurnal TARBIYATUNA yang mulai terbit tahun 2011 serta sebagai Editor buku. Judul buku yang sudah diterbitkan Strategi Pembelajaran Fiqih dan Teknologi Pembelajaran.

